EFEKTIVITAS PROGRAM KAMPUNG ZAKAT SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI KOTA MADIUN

TESIS

Oleh:

SITI FATONAH
NIM 501210029

PROGRAM MAGISTER
PRODI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2025

EFEKTIVITAS PROGRAM KAMPUNG ZAKAT SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI KOTA MADIUN

ABSTRAK

Program Kampung Zakat Terpadu binaan dari Kemenag Kota Madiun ini dilakukan dengan mengoptimalisasi pendayagunaan dan pendistribusian dana zakat di Kota Madiun. Nantinya, program ini diharapkan mampu memberdayakan ekonomi masyarakat Kota Madiun sehingga membentuk masyarakat yang mandiri secara ekonomi. Program yang telah terlaksana ini menimbulkan pertanyaan, apakah program tersebut telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini diantaranya, pertama, bagaimana pelaksanaan program Kampung Zakat di Kota Madiun?. Kedua, bagaimana efektivitas pelaksanaan program Kampung Zakat di Kota Madiun?. Terakhir, bagaimana dampak pelaksanaan program Kampung Zakat terhadap upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kota Madiun?.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan metode kualitatif deskriptif. Peneliti berfokus pada pelaksanaan program Kampung Zakat yang berada di RT 25 RW 07 Kelurahan Demangan, Kecamatan Taman, Kota Madiun. Sumber data primer yang peneliti gunakan adalah data hasil wawancara. Sedangkan, data sekundernya adalah berbagai dokumen dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan Kampung Zakat di Kota Madiun. Setelah data diperoleh, selanjutnya dilakukan analisis data dengan teori efektivitas program dan pemberdayaan masyarakat.

Adapun hasil penelitian ini diantaranya, pertama, Kampung Zakat adalah program kementerian agama bekerjasama dengan pemerintah daerah BAZNAS dan LAZ dalam mengentaskan kemiskinan yang berbasis pada dana zakat, infaq, dan sodakoh dengan itikad baik supaya ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Ada 4 program dalam Kampung Zakat ini, yakni program pemberdayaan ekonomi, dan sumber daya manusia, program sosial dan humas, program kesehatan, dan program keagamaan. Kedua, pelaksanaan program Kampung Zakat di Kota Madiun masih belum berjalan efektif. Adapun indikator yang masih belum efektif adalah ketepatan waktu dan pencapaian tujuan. Ketiga, program Kampung Zakat khususnya bidang pemberdayaan ekonomi dan sumber daya manusia masih belum berdampak pada produktifitas dan kemandirian para mustahik dalam sektor ekonomi.

EFFECTIVENESS OF THE ZAKAT VILLAGE PROGRAMAS A COMMUNITY ECONOMIC EMPOWERMENT EFFORT IN MADIUN CITY

ABSTRACT

The Integrated Zakat Village Program fostered by the Ministry of Religious Affairs of Madiun City is carried out by optimizing the utilization and distribution of zakat funds in Madiun City. Later, this program is expected to be able to empower the economy of the Madiun City community so as to form an economically independent community. The program that has been implemented raises the question, has the program achieved the goals that have been set. The formulation of the problem of this study includes, first, how is the implementation of the Zakat Village program in Madiun City?. Second, how is the effectiveness of the implementation of the Zakat Village program in Madiun City?. Finally, what is the impact of the implementation of the Zakat Village program on efforts to empower the economy of the community in Madiun City?.

This research is a field research with a descriptive qualitative method. The researcher focused on the implementation of the Kampung Zakat program located in RT 25 RW 07, Demangan Village, Taman District, Madiun City. The primary data source used by the researcher was interview data. Meanwhile, the secondary data were various documents and regulations related to Kampung Zakat in Madiun City. After the data was obtained, data analysis was carried out using the theory of program effectiveness and community empowerment.

The results of this study include, first, Kampung Zakat is a program of the Ministry of Religion in collaboration with the

regional government BAZNAS and LAZ in alleviating poverty based on zakat, infaq, and alms funds with good intentions so that the community's economy becomes better. There are 4 programs in this Kampung Zakat, namely the economic empowerment program, and human resources, social and public relations programs, health programs, and religious programs. Second, the implementation of the Kampung Zakat program in Madiun City is still not running effectively. The indicators that are still not effective are timeliness and achievement of goals. Third, the Kampung Zakat program, especially in the field of economic empowerment and human resources, has not yet had an impact on the productivity and independence of the mustahik in the economic sector.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Siti Fatonah, NIM 501210029** dengan judul: ***"Efektivitas Program Kampung Zakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kota Madiun"***, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munâqashah* Tesis.

Ponorogo, 20 Maret 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Aji Damanuri, M.E.I	**Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M.Ag.**
NIP 197506022002121003	**NIP 197711112005012001**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAM ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor 2619/SK/BAN-PT/Ak SURV/PT/XI/2016
Alamat Jln Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp (0352) 481277 Fax (0352) 461893
Website www.iainponorogo.ac.id Email pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Siti Fatonah, NIM 501210029** dengan judul: ***"Efektivitas Program Kampung Zakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kota Madiun"*** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Rabu, 23 April 2025** dan dinyatakan **LULUS.**

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	**Nur Kolis, Ph. D.** **NIP 197106231998031002** Ketua Sidang		7/5 '25
2	**Dr. Shinta Maharani, S.E., M.Ak.** **NIP 197905252003122002** Penguji Utama		7/5 '25
3	**Dr. Aji Damanuri, M.E.I** **NIP 197506022002121003** Anggota Penguji		
4	**Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M. Ag.** **NIP 197711112005012003** Anggota Penguji		20/5 '25

Ponorogo, 17 Mei 2025
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M. Ag.
NIP 197308011998031001

v

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Siti Fatonah
NIM	:	501210029
Fakultas	:	Pascasarjana IAIN Ponorogo
Program Studi	:	Ekonomi Syariah
Judul Tesis	:	Efektivitas Program Kampung Zakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kota Madiun

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 17 Juni 2025

Penulis,

Siti Fatonah

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Siti Fatonah, NIM 501210029, Program Magister Program Studi Ekonomi Syariah** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **"Efektivitas Program Kampung Zakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kota Madiun"** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkan secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 20 Maret 2025

Pembuat pernyataan,

SITI FATONAH
NIM 501210029

ix

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Zakat merupakan sesuatu yang telah baik dalam al Qur'an, Sunnah Nabi, dan Ijma' para ulama sebagai kewajiban bagi umat islam. Zakat menjadi salah satu rukun Islam yang penyebutannya hampir selalu sejajar dan selaras dengan penyebutan perintah shalat. Hal ini menunjukkan bahwa zakat merupakan ajaran yang penting dalam Islam.[1] Dalam *nas}s}* al-Qur'an pembahasan terkait zakat dalam berbagi term berbeda disebutkan lebih dari 82 kali. 30 diantaranya disebutkan dengan kalimat *ma'rifah* (berarti zakat harta), dan 28 ayat dari total tersebut dikaitkan dengan kewajiban melaksanakan perintah shalat.[2] Kondisi ini jelas menunjukkan tingginya kedudukan zakat dalam ajaran Islam.

[1] Armiadi Musa, *Pendayagunaan Zakat Produktif: Konsep, Peluang Dan Pola Pengembangan* (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2020), 1.

[2] Hasbi Asshiddiqie, *Pedoman Zakat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1953), 27–44.

Berikut ini dikemukakan beberapa contoh ayat al-Qur'an yang membicarakan zakat dan korelasinya dengan sholat, yaitu:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat." (QS. *An-Nūr*: 56)

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ ۗ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: "Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui." (QS. At-Taubah: 11)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang ruku'." (QS. *Al-Baqarah*: 43).

Selaras dengan pembahasan di atas, terdapat hadits yang secara lebih tegas menjelaskan bahwa zakat adalah salah satu dari kelima rukun Islam yang amat penting.

Berikut ini adalah maksud-maksud yang menguraikan tentang zakat sebagai rukun Islam:[3]

1. *Dari 'Abdullah r.a., katanya Rasulullah SAW bersabda: "Islam dibina atas lima perkara: Pengakuan (syahadat) bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad Hamba dan Rasulnya; Mendirikan Sholat; Membayar Zakat; Haji ke Baitullah; dan Puasa Ramadhan."*
2. *Ikrimah bin Khlid mengabarkan kepada Thawus, bahwa seorang laki-laki berkata kepada 'Abdillah bin 'Umar r.a., katanya: "Kenapa anda tidak pergi berperang?, jawab 'Abdillah, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, bahwa Islam dibina atas lima perkara: Pengakuan tidak ada Tuhan selain Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah."*

Berdasarkan ayat dan hadits tersebut di atas dapat diketahui secara implisit bahwa kedudukan zakat amat tinggi serta realita tersebut menjadikan perkara zakat sebagai hal yang tidak dapat dibantah lagi. Lebih dari itu, zakat secara urutan menduduki posisi ketiga dalam lima

[3] Musa, *Pendayagunaan Zakat Produktif: Konsep, Peluang Dan Pola Pengembangan*, 3–4.

rukun Islam setelah perintah menunaikan shalat dan mengikrarkan kalimat syahadat.

Zakat adalah ibadah yang begitu unik, selain bentuk ketaatan dan penghambaan kepada Allah, zakat juga mempunyai sisi fungsi sosial.[4] Hal ini ditunjukkan dengan pemanfaatan harta zakat untuk diberikan secara prioritas kepada umat yang masuk dalam golongan 8 kelompok asnaf, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, penguruspengurus zakat, Para *mu'allaf* yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orangorang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. At-Taubah: 60)

[4] Ibid., 2.

Berdasarkan ayat di atas, tampak jika tujuan penyaluran zakat menurut al-Qur'an adalah diberikan kepada 8 kelompok yang secara tertulis disebutkan dalam Surah at-Taubah ayat 60 di atas. Kelompok pertama yang berhak menerima zakat adalah fakir dan yang kedua adalah orang miskin. Dua golongan tersebut menjadi kelompok yang disasar pertama kali dan menjadi yang utama untuk menerima zakat. Yusuf Qardawi mengatakan, kondisi ini menunjukkan bahwa tujuan utama zakat adalah untuk menghapuskan kemiskinan dan kesusahan dari kehidupan umat Islam. Di sisi lain, Al-Qur'an tidak menyebutkan secara lebih detail dan rinci terkait dengan teknik penyaluran dan pemanfaatan dana zakat. Akan tetapi, yang mesti dipahami adalah terkait dengan adanya delapan kelompok yang digolongkan dalam asnaf atau penerima zakat diantaranya yakni fakir, miskin, amil zakat, muallaf, *riqab*, *gharim, fi sabilillah* dan *ibn al-sabil*. Hal tersebut merupakan prinsip dasar mendayagunakan zakat yang harus dijadikan pedoman dan dilakukan oleh setiap lembaga maupun individu yang ditugaskan untuk mengelola dana zakat.[5]

[5] Ibid., 108.

Pada dasarnya para ulama dan khususnya *fuqaha>* zakat sudah melakukan banyak usaha dan ijtihad untuk mengembangkan dan membangun ulang konsep dan pemahaman terkait penyaluran dan pendayagunaan dana zakat. Syauqi al-Fanjari sebagai salah satu tokoh muslim telah menyebutkan bahwa pemanfaatan dana zakat tidak hanya terbatas pada pemanfaatan untuk menyantuni fakir dan miskin utamanya dalam aspek konsumtif yang umumnya hanya bersifat sementara, tetapi lebih dari itu. Zakat akan lebih bermanfaat jika ditujukan untuk memberantas kemiskinan umat secara permanen dalam batas bahwa zakat juga bisa dimanfaatkan untuk menjadikan fakir miskin sebagai individu yang memiliki kemandirian dalam perekonomian.[6]

Dalam konteks kontemporer, penggunaan dana zakat telah mengalami banyak perubahan dalam operasionalnya. Saat ini, pengelolaan zakat tidak lagi dibatasi pada delapan golongan penerima (mustahik) dalam pengertian yang sempit. Sebaliknya, cakupan zakat kini telah dikembangkan untuk mencakup berbagai upaya yang lebih

[6] Sjechul Hadi Permono, *Pendayagunaan Zakat Dalam Rangka Pembangunan Nasional: Persamaan Dan Perbedaannya Dengan Pajak* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 41–42.

produktif. Selain berfungsi sebagai bantuan yang diberikan secara tunai kepada kaum dhuafa, zakat juga berperan penting dalam usaha untuk pengentasan kemiskinan dan memberdayakan ekonomi masyarakat.[7] Menurut M. Daud Ali pemanfaatan dana zakat dapat dikategorikan dalam empat jenis, yakni pendayagunaan yang konsumtif dan tradisional, pendayagunaan yang konsumtif kreatif, pendayagunaan produktif tradisional, dan pendayagunaan produktif kreatif.

Saat ini pengelolaan zakat di Indonesia dilakukan oleh pemerintah dan swasta yaitu melalui Baznas (Badan Amil Zakat Nasional, kalau di Aceh disebut Baitul Mal) oleh pemerintah dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) oleh swasta. Hal ini sebagaimana diatur secara hukum dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat yang mengatur tentang pendayagunaan zakat/infaq secara produktif.[8] Salah satu bentuk nyata dari upaya ini adalah melalui pemberian modal usaha dari dana zakat yang terakumulasi dengan catatan adanya kemungkinan dana zakat tersebut dalam keadaan *surplus*. Pemberian modal

[7] Musa, *Pendayagunaan Zakat Produktif: Konsep, Peluang Dan Pola Pengembangan*, 272.

[8] Ibid., 152.

usaha ini dilakukan setelah melalui berbagai studi kelayakan yang dilakukan oleh lembaga amil zakat. Studi kelayakan yang dimaksud diantaranya adalah dengan melakukan pengamatan terhadap kondisi calon penerima modal, baik integritas moralnya, serta bidang usaha apa yang tengah digeluti, dan juga berbagai aspek pendukung lainnya. Hingga pada akhirnya dana tersebut dapat tersalurkan secara tepat sasaran dan benar digunakan untuk usaha produktif.[9] Kemudian yang tak kalah penting adalah yang menerima dana tersebut haruslah diberikan arahan serta motivasi sehingga dapat mengembangkan modal usaha secara benar. Dengan demikian para penerima zakat (mustahik) tersebut diharapkan mampu bertransformasi menjadi pihak yang berkemampuan untuk membayar zakat (muzakki) di kemudian hari.[10]

Salah satu bentuk pendayagunaan dana zakat secara produktif melalui pemberian modal dilakukan melalui program Kampung zakat yang diluncurkan oleh Kementerian Agama. Program Kampung Zakat merupakan salah satu program yang dipelopori oleh pemerintah melalui

---

[9] Saefuddin, *Ekonomi Dan Masyarakat Dalam PerspektifIslam* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 116.

[10] Musa, *Pendayagunaan Zakat Produktif: Konsep, Peluang Dan Pola Pengembangan*, 235.

Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2020 untuk diterapkan di seluruh daerah-daerah di Indonesia. Tujuan dari program ini adalah untuk memberdayakan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan potensi masing-masing wilayah sehingga dapat membantu mengangkat perekonomian dan mengurangi angka kemiskinan. Kampung Zakat menjadi program pemberdayaan bagi desa-desa miskin yang mendapatkan pembinaan, fasilitas, dan bantuan finansial dengan berbasis dana zakat, infak, dan sedekah. Disebut kampung zakat sebab program ini adalah program pemberdayaan masyarakat yang bersumber dari dana zakat, yang di kelola oleh Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, BAZNAS dan Forum Zakat serta berada dibawah naungan Kementerian Agama.[11]

Program Kampung Zakat ini diresmikan pertama kalinya pada tahun 2018 yang dimulai di 7 (tujuh) lokasi dalam 7 (tujuh) Provinsi berbeda yaitu 1)Kabupaten Lebak (Banten), 2), Kabupaten Lombok Barat (NTB) 3)Kabupaten Belu (NTT), 4) Kabupaten Raja Ampat (Papua Parat), 5)

[11] Hasiah Hasiah and Pidawati Pidawati, "Kerjasama Pemerintah Desa Dan Kampung Zakat Untuk Mendorong Kesejahteraan Masyarakat Di Indonesia," *AL-SULTHANIYAH* 10, no. 1 (2021): 2.

Kabupaten Seluma (Bengkulu), 6)Kabupaten Halmahera Timur (Maluku Utara), 7) Kabupaten Sambas (Kal-bar). Pemilihan lokasi untuk Kampung Zakat ini berdasarkan pada Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019 bahwa daerah tertinggal adalah daerah kabupaten yang wilayah serta masyarakatnya kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional.[12]

Hingga ini program kampung zakat telah tersebar di berbagai titik di seluruh Indonesia termasuk di Kota Madiun. Lokasi yang akan ditetapkan sebagai kampung zakat, yaitu ke Kel. Demangan Kec. Taman dan Kel. Manguharjo Kec. Manguharjo Kota Madiun. Kepala kantor Kemenag Kota Madiun, Abdul Wahid mengatakan, dipilihnya kampung tersebut karena di lokasi ini dinilai banyak mustahiknya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Datik Ardiyah selaku Penyelenggara Zakat Wakaf di Kantor Kemenag Kota Madiun yang menyatakan bahwa memang di Kelurahan tersebut ekonomi warganya tergolong dibawah rata-rata bahkan beberapa anak-anak putus sekolah. Pada Kelurahan Demangan, terdapat 23

[12] Ibid.

Kepala Keluarga dengan rata-rata pekerjaan sebagai kuli bangunan, pengemis, pengamen, tukang becak, tukang ojek dan untuk anak-anak sendiri ada yang berstatus putus sekolah serta rumah yang mereka dirikan berada di atas tanah atau lahan makam dengan status hak pakai atau hak guna bangunan. Sedangkan, pada kelurahan Manguharjo pekerjaan mereka rata-rata sebagai pemulung.[13] Program Kampung Zakat Terpadu binaan dari Kantor Kementerian Agama Kota Madiun ini dilakukan dengan mengoptimalisasi pendayagunaan dan pendistribusian dana zakat di Kota Madiun. Nantinya, program ini diharapkan mampu memberdayakan ekonomi masyarakat Kota Madiun sehingga membentuk masyarakat yang mandiri secara ekonomi.[14]

Istilah pemberdayaan, khususnya pemberdayaan masyarakat, sudah sering kita dengar, terutama sejala dengan peningkatan angka kemiskinan di Indonesia.

[13] "Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur," accessed September 9, 2024, https://jatim.kemenag.go.id/berita/530602/tinjau-lokasi-kampung-zakat-ini-harapan-penzawa-kankemenag-kota-madiun.

[14] "Kemenag Kota Madiun Launching Kampung Zakat Terpadu, Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat," *KLIK MADIUN* (blog), January 10, 2023, https://www.klikmadiun.com/2023/01/kemenag-kota-madiun-launching-kampung.html.

Pemberdayaan sendiri berakar dari kata dasar "daya" yang memiliki makna kekuatan, dan merupakan alih bahasa dari istilah "empowerment".[15], Dengan demikian, pemberdayaan dapat dipahami sebagai proses memberikan kekuatan atau daya kepada sekelompok orang yang dianggap lemah, dan belum mampu berdiri sendiri, utamanya untuk pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari mereka, seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, serta kesehatan.[16]

Pemberdayaan memiliki dua dimensi penting, yaitu sebagai proses dan sebagai tujuan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan melibatkan serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk memperkuat daya atau kapasitas kelompok rentan dalam masyarakat, termasuk seseorang yang mengalami kemiskinan. Sementara itu, sebagai tujuan, pemberdayaan mengarah pada kondisi atau hasil yang diharapkan melalui perubahan sosial, yaitu menciptakan masyarakat yang berdaya. Masyarakat yang berdaya ini

---

[15] Rosmedi and Diza Risyanti, *Pemberdayaan Masyarakat* (Sumedang: Alqaprit Jatinegoro, 2006), 1.

[16] Muhammad Alhada Fuadilah Habib, "Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif," *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 1, no. 2 (2021): 17.

memiliki daya, pengetahuan, dan keterampilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam bentuk fisik, ekonomi, maupun sosial. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti penghidupan, partisipasi dalam kehidupan sosial, dan kemandirian dalam melaksanakan berbagai tugas kehidupan.[17]

Tujuan utama yang dapat dicapai melalui proses pemberdayaan ini adalah untuk membuat orang dan komunitas mandiri. Kemandirian masyarakat yang bersangkutan adalah situasi di mana masyarakat disebut makhluk hidup, kemampuan untuk mempertimbangkan, memilih, dan berpikir sepenuhnya sebagai rasional untuk mencapai pemecahan masalah menggunakan kemampuan properti. Kekuatan dan kapasitas ini mencakup kognitif, psikomotorik, dan kekuatan emosional, karena sumber daya utama yang memiliki lingkungan internal masyarakat.[18] Sangat penting untuk memperkuat kemampuan sumber daya manusia secara keseluruhan, termasuk aspek kognitif, psikomotorik dan emosional, untuk mencapai kemandirian masyarakat. Keempat aspek ini memainkan peran penting

[17] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 59.

[18] Ambar T Sulistyani, *Kemitraan Model Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), 80.

dalam mencapai kemandirian yang diharapkan. Oleh karena itu, orang harus memiliki pengetahuan yang cukup, keterampilan yang memadai dan dorongan untuk lebih mengenali dan mengubah kepentingannya.[19]

Memberdayakan masyarakat dengan memberikan kekuatan atau *power* kepada orang yang kurang mampu atau *powerless* agar menjadi masyarakat mandiri memang menjadi tanggungjawab pemerintah.[20] Pada dasarnya, telah cukup banyak program pemberdayaan masyarakat yang diluncurkan pemerintah maupun oleh organisasi sosial/kemasyarakatan sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat termasuk melalui program Kampung Zakat yang berada di bawah naungan pemerintah khususnya di bawah Kementerian Agama. Meski menjadi tanggungjawab pemerintah, akan tetapi program tersebut seharusnya juga memperoleh dukungan penuh dari berbagai pihak, utamanya masyarakat itu sendiri yang menjadi kelompok sasaran yaitu dengan turut serta dan berpartisipasi secara aktif dalam melaksanakan setiap

[19] Masrul Efendi Umar Harahap, "Manajemen Pemberdayaan Masyarakat," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan* 2, no. 1 (2020): 12.

[20] Habib, "Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif," 107.

program atau kegiatan dalam upaya pemberdayaan. Kerja sama dari berbagai pihak itulah yang kemudian menjadi kunci terwujudnya efektivitas sebuah program termasuk program Kampung Zakat Kemenag.

Efektivitas dapat dipahami sebagai hubungan antara hasil yang diperoleh dengan tujuan yang ingin dicapai. Semakin besar kontribusi output terhadap hasil yang dicapai tersebut, semakin efektif pula organisasi, program, atau kegiatan yang dijalankan. Fokus utama dari efektivitas adalah pada outcome atau hasil akhir dari program atau kegiatan tersebut. Sebuah program dianggap efektif jika output yang dikeluarkan mampu mencapai tujuan yang diharapkan, yang dalam istilah lain dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya yang bijak atau dikatakan *spending wisely*.[21] Secara lebih sederhana, efektivitas dapat diartikan sebagai keselarasan antara program yang dirancang dan hasil akhir yang dicapai, yaitu tercapainya tujuan. Menurut Indrawijaya, efektivitas merupakan ukuran yang menunjukkan sejauh mana target serta kualitas dan kuantitas yang telah terpenuhi. Semakin besar target yang berhasil dicapai, semakin tinggi pula

[21] John Ivancevich, *Perilaku Dan Manajemen Organisasi,* (Jakarta: Erlangga, 2016), 24.

tingkat efektivitasnya. Pengertian ini dengan jelas menyatakan bahwa suatu program dapat dianggap efektif jika mampu melaksanakan tujuan yang telah dirancang sebelumnya. Sebaliknya, jika hasil yang diperoleh tidak mencapai standar yang ditetapkan dalam rancangan program, maka program tersebut bisa dikategorikan kurang efektif, bahkan tidak efektif sama sekali.[22]

Kampung Zakat di Kota Madiun telah berjalan hampir satu tahun lamanya. Pertanyaannya apakah program tersebut telah mencapai tujuan seperti yang diharapkan ataukah sebaliknya. Atau sudah berapa persen tujuan program Kampung Zakat ini yang terlaksana. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini akan terfokus pada **"Efektivitas Program Kampung Zakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kota Madiun"**

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pelaksanaan program Kampung Zakat di Kota Madiun?

[22] Antimus Xaverius Ansfridho and Dody Setyawan, "Efektivitas Pencapaian Kinerja Program Pelatihan Bagi Penyandang Disabilitas," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)* 8, no. 2 (2019): 59.

2. Bagaimana efektivitas pelakasanaan program Kampung Zakat di Kota Madiun?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan program Kampung Zakat terhadap upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kota Madiun?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendiskripsikan pelaksanaan program Kampung Zakat di Kota Madiun.
2. Menganalisis efektivitas pelaksanaan program Kampung Zakat di Kota Madiun.
3. Menganalisis dampak pelaksanaan program Kampung Zakat terhadap upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kota Madiun

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini menjadi bagian dari kontribusi baru dalam pengembangan khazanah keilmuan ekonomi syariah. Khususnya pada fokus program kampung zakat yang berperan dalam pemberdayaan masyarakat dan efektifitas dari program tersebut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat mendukung terlaksananya program kampung zakat di Kota Madiun. Selain itu, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana refleksi dan evaluasi dari program kampung zakat yang telah berjalan di Kota Madiun.

E. KAJIAN TERDAHULU

Peneliti telah melakukan studi telaah yang membahas mengenai kampung zakat. Berdasarkan hasil studi telaah yang telah peneliti lakukan, pembahasan tersebut belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Selanjutnya, peneliti menyajikan kajian terdahulu. Kajian terdahulu ini perlu dilakukan untuk mencegah duplikasi penelitian dan membedakan dengan penelitian yang telah ada.[23] Adapun penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan kampung zakat diantaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hasiah dan Pidawati dalam jurnalnya yang berjudul "Kerjasama Pemerintah Desa dan Kampung Zakat Untuk Mendorong Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia". Penelitian tersebut

[23] Pascasarjana, *Buku Panduan Penulisan Tesis* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022).

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian dokumen atau dengan *literature* kepustakaan. Hasil kajian ini mengungkapkan bahwa pencapaian kemajuan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat, baik secara individu maupun keseluruhan, sangat dipengaruhi oleh peranan signifikan dari jiwa serta semangat kewirausahaan. Kolaborasi yang paling optimal antara pemerintah desa dan kampung zakat adalah dengan mendirikan laboratorium kewirausahaan dan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.[24]

Kedua, penelitian dalam artikel ilmiah yang berjudul "Analisis Peran Zakat Produktif di Kampung Zakat Desa Sulung dengan Metode *Center of Islamic Business and Economic Studies*-IPB". Penelitian tersebut dilakukan oleh Sukmawati, Pizal, Srihani, dan Perdana. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan model Cibest dan data primer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum adanya program Kampung Zakat, tujuh mustahik berada pada kuadran I, yang mengindikasikan kondisi miskin secara

[24] Hasiah Hasiah and Pidawati Pidawati, "Kerjasama Pemerintah Desa Dan Kampung Zakat Untuk Mendorong Kesejahteraan Masyarakat Di Indonesia," *Al-Sulthaniyah* 10, no. 1 (2021): 1.

material namun kaya secara spiritual. Setelah menerima zakat produktif, terjadi perubahan dalam kesejahteraan mereka, di mana lima dari tujuh keluarga mustahik berpindah ke kuadran II, yang berarti mereka mencapai kesejahteraan baik secara spiritual maupun material.[25]

Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Is'adi dan Ubaidillah yang berjudul "Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Kampung Zakat Desa Jambearum Kecamatan Suberjamber Jember". Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama diterapkan melalui tiga model. Model penerapan moderasi beragama meliputi toleransi (tasamuh), keadilan (i'tidal), dan keseimbangan (tawazzun) di Kampung Zakat Dusun Paceh Desa Jambe Arum, Kecamatan Sumberjmbe yang terbagi ke dalam tiga aspek utama: Pendidikan, Keagamaan, dan Budaya. Pemerintah, dalam hal ini diwakili oleh Kemenag Republik Indonesia, menggunakan tiga metode dalam pengelolaan zakat, yaitu: pemanfaatan zakat secara tradisional konsumtif, pemanfaatan dana zakat kreatif

[25] Urai Sulia Sukmawati et al., "Analisis Peran Zakat Produktif Di Kampung Zakat Desa Sulung Dengan Metode Center of Islamic Business and Economic Studies-IPB," *Jurnal Baabu Al-Ilmi: Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 8, no. 1 (2024): 59.

konsumtif, dan penerapan zakat produktif secara tradisional. Dengan mengimplementasikan tiga aspek tersebut, nilai-nilai moderasi beragama akan terpatri dalam diri setiap individu di Indonesia, menjadikan negara ini tempat yang harmonis, sejahtera, serta mewujudkan konsep *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghofur*.[26]

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mahfiyah dalam artikel ilmiahnya yang berjudul "Formulasi Kebijakan Kampung Zakat Terpadu Kementerian Agama (Studi Kasus Jember)". Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni dengan cara menggambarkan data dan informasi yang diperoleh dari lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi yang memengaruhi para pembuat kebijakan Kampung Zakat meliputi beberapa aspek. Pertama, tingkat pemahaman mereka terhadap pentingnya zakat dalam mendorong pembangunan masyarakat. Kedua, budaya yang berkembang di lingkungan para pembuat kebijakan. Selain itu, terdapat faktor eksternal yang membentuk perumusan kebijakan Kampung Zakat, di antaranya: pertama, kondisi

[26] Munir Is'adi and Ubaidillah Ubaidillah, "Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kampung Zakat Desa Jambearum Kecamatan Suberjambe Jember," *AKM: Aksi Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 243.

sosial ekonomi masyarakat Jember; kedua, potensi zakat di Kabupaten Jember yang cukup besar, bahkan diperkirakan dapat mencapai 10 miliar rupiah per tahun; dan ketiga, pengelolaan zakat yang masih belum optimal. Dengan mempertimbangkan preferensi, faktor eksternal, pilihan kebijakan yang tersedia, serta dampak yang mungkin timbul, maka formulasi model kebijakan pengelolaan zakat mencakup empat tahap utama, yaitu penghimpunan, pendistribusian, pendayagunaan, dan pengawasan.[27]

Penelitian terdahulu yang kelima adalah artikel ilmiah dengan judul "Manajemen Strategis Kampung Zakat Inovatif Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Jember" yang dilakukan oleh Sholikhah. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi multikasus. Temuan utama dari penelitian ini terungkap dalam beberapa poin. Yang pertama, perencanaan strategis untuk Kampung Zakat Inovatif meliputi pembuatan visi dan misi, analisis lingkungan, dan analisis SWOT. Ketiga elemen ini menghasilkan sejumlah strategi, seperti penguatan

[27] Mahfiyah Mahfiyah, "Formulasi Kebijakan Kampung Zakat Terpadu Kementerian Agama (Studi Kasus Jember)," *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance* 2, no. 1 (2019): 50.

kolaborasi, pelaksanaan survei awal di kalangan masyarakat, penyelenggaraan pelatihan untuk kreativitas dan kewirausahaan, pelaksanaan penyuluhan serta pengajian, dan distribusi bantuan. Yang kedua, implementasi strategi di Kampung Zakat Inovatif berfokus pada komunitas rentan, yang mencakup keluarga dengan ekonomi lemah, anak yatim piatu, janda tua, orang lanjut usia, dan pengangguran. Program yang telah direncanakan sebelumnya dilaksanakan dengan baik dan menunjukkan efisiensi. Yang ketiga, evaluasi strategis Kampung Zakat Inovatif dilakukan dengan menilai fase serta hasil dari kegiatan pengembangan. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menilai tingkat keberhasilan setiap program yang telah dijalankan dan juga untuk menjadi dasar pertimbangan dalam merancang kegiatan pengembangan di masa mendatang.[28]

Keenam, penelitian yang dilakukan Sofyan dengan judul "Penyaluran Zakat Produktif Melalui Program Taman Pendidikan Al-Quran di Kampung Zakat Terpadu Kabupaten Jember". Penelitian ini menggunakan metode lapangan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ada dua

[28] Villatus Sholikhah, "Manajemen Strategis Kampung Zakat Inovatif Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Jember," *Jurnal Lan Tabur* 5, no. 2 (2024): 303.

macam penyaluran zakat melalui TPQ Darul Quran, yakni penyaluran produktif kreatif dan konsumtif kreatif. Adanya TPQ tersebut menjadi bagian dari penyaluran produktif kreatif. Adapun penyaluran konsumtif kreatif yakni dengan memenuhi kebutuhan belajar mengajar di TPQ.[29]

Ketujuh, penelitian dengan judul "Formulasi Kebijakan Kampung Zakat Terpadu Kementerian Agama (Studi Kasus Jember)" yang dilakukan oleh Mahfiyah. Penelitian ini menggambarkan model formulasi kebijakan pengelolaan Kampung Zakat Terpadu melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan metode lapangan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa bentuk formulasi kebijakan Kampung Zakat Terpadu dipengaruhi oleh preferensi dan faktor eksternal. Kemudian, model formulasi kebijakan pengelolaan Kampung Zakat Terpadu meliputi penghimpunan, penyaluran, pendayagunaan, dan pengawasan.[30]

---

[29] Mahfiyah Mahfiyah, Andri Cahyono Sofyan, and Achmad Fawaid, "Penyaluran Zakat Produktif Melalui Program Taman Pendidikan Al-Quran Di Kampung Zakat Terpadu Kabupaten Jember," *Jurnal I-Philanthropy: A Research Journal On Management Of Zakat and Waqf* 4, no. 1 (2024): 43.

[30] Mahfiyah Mahfiyah, "Formulasi Kebijakan Kampung Zakat Terpadu Kementerian Agama (Studi Kasus Jember)," *IJIEF: Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance* 2, no. 1 (2019): 45.

Kajian terdahulu kedelapan adalah penelitian yang dilakukan oleh Salsabilla dengan judul "Pemberdayaan Ekonomi Basis Zakat Produktif Melalui Program Kampung Ternak Kambing Baznas Gresik terhadap Mustahik". Penelitian ini menggunakan *field research.* Adapun hasil dari penelitian ini adalah Program ini dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu pencarian dan penentuan lokasi, identifikasi mustahik, pembinaan program, pelaksanaan serta pendampingan, dan tahap terakhir berupa monitoring serta evaluasi. Manfaat dari program ini sangat dirasakan oleh mustahik, di mana kebutuhan hidup mustahik dapat terpenuhi.[31]

Kesembilan, kajian terdahulu yang berjudul "Evaluasi Program Kampung Zakat Baznas dengan Menggunakan *Logic Model*" yang dilakukan oleh Pratiwi, Lutfi, dan Haddade. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan *mixed methods research.* Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik ada perbedaan jumlah pendapatan mustahik sebelum dan

[31] Salsabilla Salsabilla and Wage Pramita Ratnasari, "Pemberdayaan Ekonomi Basis Zakat Produktif Melalui Program Kampung Ternak Kambing Baznas Gresik Terhadap Mustahik," *Jurnal Kommunity Online* 1, no. 2 (2021): 134, http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jko/article/view/20201.

sesudah program Kampung Zakat ini. *Outcome* dari program ini terbukti mampu meningkatkan pendapatan mustahik.[32]

Kajian terdahulu kesepuluh adalah penelitian yang berjudul "*An Integrated Method for Building Kampung Zakat Program in Sidomulyo, Bengkulu Province*" yang dilakukan oleh Asnaini. Metode penelitian yang dignakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan data yang diperoleh dari lapangan. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pengembangan masyarakat berbasis Kampung Zakat belum berjalan sesuai rencana. Oleh karena itu, model pengembangan Kampung Zakat harus memperhatikan kebutuhan masyarakat, tidak terbatas pada satu kegiatan saja, dan hanya bertumpu pada sinergi masyarakat, pemerintah, BAZNAS, dan pemangku kepentingan.[33]

Kesebelas yakni penelitian yang dilakukan Purwanto dengan judul "Pelatihan Kewirausahaan Bagi UMKM Kecamatan Pammana Kabupaten Wojo pada Program

---

[32] Nurul Pratiwi, Mukhtar Lutfi, and Abdul Wahid Haddade, "Evaluasi Program Kampung Zakat Baznas Dengan Menggunakan Logic Model," *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2024): 16.

[33] Asnaini Asnaini et al., "An Integrated Method for Building Kampung Zakat Program in Sidomulyo, Bengkulu Province," *Ziswaf: Jurnal Zakat Dan Wakaf* 10, no. 1 (2023): 123.

Kampung Zakat Baznas". Zakat menjadi sumber pendanaan bagi ummat salah satunya untuk kepentingan ekonomi dengan cara meningkatkan perekonomian rakyat. Pengalokasian dana zakat ini dapat dilakukan dengan cara pelatihan kewirausahaan bagi pelaku UMKM. Dengan dilakukannya pelatihan ini, maka para pelaku UMKM dapat memahami peran pentingnya UMKN serta dapat membuka akses ke sumber permodalan.[34]

Keduabelas, penelitian dengan judul "Pemberdayaan Ekonomi Mayarakat melalui Program Kampung Zakat" yang dilakukan oleh Dewi dan Lubis. Metode penelitian yang digunakan adalah *field research.* Dalam penelitian ini disebutkan bahwa pengelolaan zakat dengan cara produktif dan professional dapat meningkatkatkan perekonomian masyarakat. Adapun desa yang terpilih untuk dijadikan pelaksanaan program Kampung Zakat adalah Desa Hutabargot Dolok, Kabupaten Mandailing Natal. Tahapan dalam pelaksanaan program ini adalah dengan berdiskusi mengenai permasalahan yang ada di desa tersebut, kemudian dilakukan identifikasi masalah, lalu dilakukan

[34] Agus Purwanto, "Pelatihan Kewirausahaan Bagi UMKM Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo Pada Program Kampung Zakat Baznas," *Compile Journal of Society Service* 1, no. 1 (2023): 22.

pengklasifikasian asset/modal yang ada di desa tersebut, dilakukan penyusunan rencana kegiatan, sosialisasi, pembinaan serta pendampingan program, dan tak lupa dilakukan evaluasi serta tindak lanjut. Dampak dari program ini adalah memunculkan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan produksi masyarakat ke pasar yang lebih luas.[35]

Kajian terdahulu ketigabelas adalah milik Jamaliyah dengan judul penelitian "Pelaksanaan Program Kampung Zakat dalam Mengatasi Kurangnya Pemahaman Pengetahuan Ilmu Agama Warga Blok Siledu Desa Kedungjaya". Penelitian ini menggunakan metode *field research.* Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan program Kampung Zakat di desa tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat dengan mengatasi minimnya pengetahuan agama melalui kegiatan pengajian rutin yang diselenggarakan setiap minggu atau bulan di masjid. Faktor penunjang berjalannya program ini adalah kemampuan yang besar dalam memperoleh ilmu

[35] Erna Dewi and Muhlisah Lubis, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Kampung Zakat," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 5, no. 2 (2024): 306.

pengetahuan agama dan cara membaca al-Quran dengan baik.[36]

Keempatbelas, kajian terdahulu dengan judul "Pendistribusian Zakat Melalui Program Kampung Zakat Mandiri dalam Mendorong Ekonomi Warga RW 05 Kedungjaya Cirebon" yang dilakukan oleh Purwasih. Penelitian *field research* ini menyimpulkan bahwa program Kampung Zakat ini digagas oleh tim penyuluh KUA Kedawung Kabupaten Cirebon. Tim penyuluh ini memilih Desa Kedungjaya blok Siledu sebagai contoh dalam pengimplementasian program Kampung Zakat mandiri. Program ini membantu pengembangan sumber data alam maupun sumber daya manusia. Program ini juga mencakup bermacam-macam sektor diantaranya adalak ekonomi, dakwah, pendidikan, sosial kemanusiaan, hingga sektor kesehatan. Terselenggaranya program ini sangat membantu warga dalam aspek ekonomi, agama, dan sosial.[37]

---

[36] Siti Muspiah, A. S. Abdul Al Rahim, and Asep Fahmi Maulana, "Pelaksanaan Program Kampung Zakat Dalam Mengatasi Kurangnya Pemahaman Pengetahuan Ilmu Agama Warga Blok Siledu Desa Kedungjaya," *Al Naqdu: Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2023): 1.

[37] Atih Purwasih, Ipan Muhamad Fadilah, and Jiada Yahya, "Pendistribusian Zakat Melalui Program Kampung Zakat Mandiri Dalam Mendorong Ekonomi Warga RW 05 Kedungjaya Cirebon," *Al Naqdu: Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 2 (2023): 6.

Kajian terdahulu terakhir adalah milik Bashori dengan judul penelitian "Pendistribusian Zakat Melalui Program Kampung Zakat Terpadu dan TB-Care Oleh LAZIZMU Jember". Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode *filed research.* Hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwa program Kampung Zakat merupakan bagian dari inovasi dalam mendistribusikan zakat agar tepat sasaran. Inovasi ini didukung oleh para muzakki, di mana semakin banyak terhimpunnya dana zakat, maka semakin banyak pula manfaat yang dirasakan oleh para mustahiq zakat.[38]

Dari kelimabelas kajian terdahulu di atas, terlihat bahwa ada persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu pada aspek objek penelitian, di mana sama-sama meneliti tentang Kampung Zakat. Selain itu, persamaan juga terdapat pada metode penelitian, di mana penelitian ini dan kelimabelas kajian terdahulu di atas sama-sama menggunakan *field research.* Meskipun memiliki persamaan pada kedua aspek tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan dengan kelimabelas kajian terdahulu di

[38] Dhofir Catur Bashori, "Pendistribusian Zakat Melalui Program Kampung Zakat Terpadu Dan Tb-Care Oleh Lazismu Jember," *At-Tasharruf" Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Syariah"* 1, no. 2 (2019): 103.

atas, yakni pada fokus penelitian, di mana penelitian ini berfokus pada efektivitas program Kampung Zakat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kota Madiun.

F. METODE PENELITIAN

1. Metode dan Pendekatan

Jenis metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan. Studi ini dilaksanakan dengan cara memahami fenomena dalam lingkungan sosial secara alami dengan menekankan pada proses interaksi komunikasi yang intens antara peneliti dan fenomena yang sedang diteliti.[39] Penelitian ini dilakukan di Kampung Zakat yang ada di Kota Madiun. Lebih lanjut, peneliti memilih metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan kondisi kongkret tentang kondisi objek penelitian.[40] Menurut Corbn dan Strauss, Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasilnya tidak dapat diperoleh atau dianalisis menggunakan prosedur statistik maupun metode

[39] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 8.

[40] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2008), 68.

kuantifikasi atau pengukuran lainnya.[41] Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini karena penelitian ini berisi mengenai gambaran fenomena pada kampung zakat yang berada di Kota Madiun. Selanjutnya, data yang diperoleh dari penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif dengan tujuan agar dapat dipahami oleh berbagai kalangan serta masyarakat secara luas.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampung zakat Kota Madiun. Lokasi dari kampung zakat ini ada di RT 25 RW 07 Kelurahan Demangan, Kecamatan Taman, Kota Madiun. Pada kampung zakat ini terdapat 23 Kepala Keluarga dengan rata-rata pekerjaan sebagai kuli bangunan, pengemis, pengamen, tukang becak, tukang ojek, dan anak-anak yang berstatus putus sekolah.

3. Data dan Sumber Data

Data merupakan fakta yang diperoleh di lapangan dan dikumpulkan oleh peneliti untuk kemudian dianalisis guna menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang ingin dijawab. Segala temuan selama proses penelitian, termasuk gambar, dokumen,

[41] Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2018), 11.

atau bentuk informasi lainnya, dikategorikan sebagai data.[42] Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut sumber data yang peneliti gunakan dalam memperoleh data:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari narasumber yang memiliki pengetahuan terkait topik yang diteliti.[43] Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui proses wawancara.. Kegiatan wawancara ini peneliti lakukan untuk memperoleh data terkait kampung zakat di Kota Madiun.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang berfungsi sebagai data pendukung data primer yang telah diperoleh.[44] Adapun sumber data sekunder yang peneliti gunakan adalah berbagai dokumen

---

[42] Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 224.

[43] Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

[44] Sofyan A.P, *Metode Penelitian Hukum Islam, Penuntun Praktis Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis* (Jakarta: Mitra Pustaka, 2013), 155.

yang berkaitan dengan kampung zakat yang peneliti peroleh dari Kantor Kementerian Agama Kota Madiun. Selain itu, berbagai buku dan peraturan yang berkaitan dengan kampung zakat di Kota Madiun.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan informasi melalui proses tanya jawab, baik secara langsung dengan tatap muka maupun tanpa tatap muka, dengan narasumber yang diwawancarai, serta dapat dilakukan dengan atau tanpa panduan tertentu.[45] Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara. Adapun narasumber yang peneliti pilih untuk mendapatkan data terkait kampung zakat di Kota Madiun adalah Datik Ardiyah selaku penyelenggara zakat wakaf Kantor Kementerian Agama Kota Madiun. Selain itu, peneliti juga mewawancarai

[45] Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*, 31.

mustakhik zakat yang berada di kampung zakat Kota Madiun.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah melalui dokumentasi. Dokumen sendiri merupakan rekaman peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berupa teks, gambar, atau hasil karya monumental seseorang.[46] Adapun dokumen yang peneliti gunakan berupa dokumen pada Kantor Kementerian Agama Kota Madiun yang berkaitan dengan kampung zakat di Kota Madiun.

c. Observasi

Menurut Nasution, pengamatan adalah fondasi dari segala bentuk pengetahuan. Para peneliti hanya dapat beroperasi dengan informasi, yaitu kebenaran mengenai kenyataan di dunia yang didapatkan melalui proses pengamatan.[47] Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung di kampung zakat Kota Madiun dengan

---

[46] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 240.

[47] Ibid., 226.

meninjau terlaksananya program di kampung zakat tersebut.

5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data adalah proses verifikasi atau pemeriksaan terhadap data yang diteliti guna memastikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar bersifat ilmiah serta untuk menguji keakuratan data yang diperoleh oleh peneliti.[48] Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan 2 teknik, yakni:

a. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih teliti dan berkelanjutan. Dengan cara ini, keakuratan data serta urutan peristiwa dapat direkam secara jelas dan sistematis. Ketekunan dalam penelitian dapat diibaratkan seperti memeriksa kembali soal atau makalah yang telah dikerjakan untuk memastikan tidak ada kesalahan. Melalui peningkatan ketekunan, peneliti dapat melakukan verifikasi ulang terhadap data yang diperoleh untuk memastikan kebenarannya. Selain

[48] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 372.

itu, ketekunan juga memungkinkan peneliti menyajikan deskripsi data yang lebih akurat dan sistematis berdasarkan hasil pengamatan.[49] Dalam penelitian ini, peneliti melakukan ketekunan pengamatan melalui proses ikut dan melakukan analisis terhadap pemberdayaan di kampung zakat Kota Madiun. Selain itu, peneliti juga membaca referensi-referensi buku, hasil penelitian, dan dokumentasi tentang pemberdayaan dan efektivitas.

b. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas adalah metode untuk memverifikasi data dengan membandingkannya dari berbagai sumber dan waktu.[50] Dalam penelitian ini, peneliti melakukan perbandingan antara data hasil observasi dan data dari wawancara, serta membandingkan satu wawancara dengan wawancara lainnya. Proses ini kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan sebagai hasil dari temuan lapangan.

---

[49] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 322.

[50] Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 555.

6. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan proses pengolahan data. Proses ini terdiri dari tiga tahap, pertama, reduksi data. Reduksi data merupakan proses seleksi dan pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data mentah yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti secara berkelanjutan, mulai dari tahap awal pengumpulan data hingga proses pengumpulan data selesai. Tahap pertama ini dilakukan dengan merangkum data-data yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini. Tahap kedua, penyajian data, yakni peneliti menyusun inti pembahasan yang dirangkum dari hasil penelitian di lapangan. Selanjutnya, data berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan di Kantor Kementerian Agama Kota Madiun dan kampung zakat Kota Madiun dilakuan analisis berdasarkan pendekatan kualitatif. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan hasil akhir berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses mengolah data dengan cara mengorganisasikan, mengelompokkan, serta menyusunnya ke dalam satuan yang dapat dikelola. Proses ini juga mencakup penyusunan sintesis, pencarian pola, penentuan aspek penting yang perlu dipelajari, serta pengambilan keputusan mengenai informasi yang akan disampaikan kepada orang lain.[51] Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah metode induktif. Peneliti melihat data-data dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi, kemudian datadata tersebut dianalisis menggunakan teori pemberdayaan masyarakat dan efektivitas program.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Guna pembahasan dan pemahaman dalam penelitian ini lebih terstruktur, peneliti menyusun kerangka dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang pemaparan serta gambaran umum mengenai penelitian yang

[51] Ibid., 248.

terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II : KONSEP EFEKTIVITAS PROGRAM DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Pada bab kedua ini berisi tentang pemaparan teoritik tentang efektivitas program dan pemberdayaan masyarakat. Kedua teori ini peneliti gunakan sebagai alat analisis rumusan masalah dalam penelitian ini.

BAB III : PELAKSANAAN PROGRAM KAMPUNG ZAKAT DI KOTA MADIUN

Pada bab keempat ini berisi tentang pendeskripsian data mengenai pelaksanaan program Kampung Zakat di Kota Madiun.

BAB IV : ANALISIS EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM KAMPUNG ZAKAT DI KOTA MADIUN

Bab ini berisi analisis mengenai hasil dari program kampung zakat di Kota Madiun. Setelah pemaparan data, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan teori efektivitas program.

BAB V : ANALISIS DAMPAK PELAKSANAAN PROGRAM KAMPUNG ZAKAT TERHADAP UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI KOTA MADIUN

Bab ini berisi analisis mengenai dampak dari pelaksanaan program Kampung Zakat terhadap upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kota Madiun

BAB VI : PENUTUP

Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil analisis terhadap program kampung zakat di Kota Madiun. Selaian berisi kesimpulan, pada bab ini peneliti juga memberikan saran terkait dengan program kampung zakat di Kota Madiun.

BAB II
KONSEP EFEKTIVITAS PROGRAM DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

A. EFEKTIVITAS PROGRAM

1. Konsep Efektivitas

Secara etilomologi, kata efektif berasal dari bahasa inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang berhasil dilakukan dengan baik.[1] Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektivitas adalah adalah keadaan yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha atau tindakan. Efektivitas pada dasarnya merujuk pada tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Ini juga berfungsi sebagai ukuran sejauh mana organisasi mampu mencapai sasaran yang telah mereka tentukan. [2]

Menurut Robbins dalam Soetopo mengemukakan keefektivan didefinisikan sebagai

[1] Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi Dan Peningkatan Kinerja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 129.

[2] Yusni Farida, Muhlis Madani, and Nurbiah Tahir, "Efektivitas Layanan Pajak Pada Kantor Pelayanan Penyuluhan Dan Konsultasi Perpajakan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar," *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)* 3, no. 3 (2022): 963.

"sejauh mana sebuah organisasi mewujudkan tujuan-tujuannya". [3]Keefektifan merujuk pada pencapaian tujuan dari suatu proses yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks ini, efektivitas adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan individu atau organisasi dalam pencapaian tujuan, serta keberhasilan mereka dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, yang pada akhirnya sejalan dengan sasaran yang ingin dicapai oleh sebuah program atau organisasi tersebut.[4] Di sisi lain, Efektivitas dapat diukur dengan membandingkan tujuan yang direncanakan dan menentukan hasil aktual yang dicapai.

Sedarmayanti mendefinisikan Konsep efektivitas dapat dipahami sebagai ukuran yang menggambarkan sejauh mana suatu target dapat dicapai. Pemahaman ini lebih menekankan pada hasil yang diperoleh, sementara aspek pemanfaatan input kurang mendapatkan perhatian

[3] Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi* (Bandung: PT. Remana Rosdakarya, 2010), 61.

[4] Witri Rahayuni and Zaili Rusli, "Efektivitas Program Bantuan Langsung Tunai Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kampung Baru Kecamatan Gunung Toar," *AS-SIYASAH: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 6, no. 2 (2021): 20.

yang sama.[5] Efektivitas menggambarkan keterkaitan antara hasil dan tujuan; semakin banyak hasil yang dicapai sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka tingkat efektivitas organisasi, program, atau aktivitas akan semakin tinggi.[6] Efektivitas lebih menitikberatkan pada hasil akhir (outcome), di mana suatu program atau kegiatan dianggap efektif jika keluaran yang dihasilkan mampu memenuhi tujuan yang diharapkan. Dengan kata lain, ini dapat diartikan sebagai pengeluaran yang bijaksana atau dikatakan *spending wisely*.[7]

SP. Siagian menyebutkan bahwa efektivitas merujuk pada pencapaian sejumlah tujuan yang telah ditetapkan dalam waktu yang sesuai, dengan memanfaatkan sumber daya tertentu yang telah dialokasikan untuk menjalankan aktivitas tertentu.[8] Dalam menjelaskan kriteria efektivitas, kita dapat membaginya berdasarkan rentang waktunya,

[5] Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2009), 51.

[6] Mahmudi, *Manajemen Kinerja Sektor Publik* (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2015), 86.

[7] Ivancevich, *Perilaku Dan Manajemen Organisasi,* 24.

[8] Sondang P Siagian, *Manejemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 151.

yakni menjadi kriteria jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Kriteria jangka pendek berkaitan dengan hasil yang dicapai dalam jangka waktu satu tahun atau kurang. Sementara itu, kriteria jangka menengah digunakan untuk menilai efektivitas suatu program atau organisasi dalam periode yang lebih lama, biasanya hingga lima tahun. Adapun kriteria jangka panjang mencakup pertimbangan mengenai masa depan yang penuh ketidakpastian. Kami akan membahas enam kategori umum dari kriteria efektivitas, dimulai dengan yang bersifat jangka pendek.[9]

2. Konsep Program

Menurut Arikunto, Program adalah suatu aktivitas yang telah dirancang, dan jelas bahwa perencanaan tersebut bertujuan untuk meraih sasaran. Oleh karena itu, tujuan serta tingkat keberhasilan suatu program dapat dinilai.[10] Pengukuran keberhasilan mencapai tujuan ini dilakukan melalui metode dan alat tertentu. Menurut Siagian, program adalah sebuah rumusan yang mencakup uraian tentang detail

[9] Ivancevich, *Perilaku Dan Manajemen Organisasi,* 25.

[10] Suharsimi Arikunto and Cepi Sarifuddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 3.

aktivitas yang akan dilakukan serta petunjuk untuk pelaksanaannya.[11] Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Korten yang diungkapkan dalam Jones, bahwa sebuah program terdiri dari serangkaian projek yang saling terkait dan direncanakan untuk melaksanakan kegiatan secara harmoni dan terintegrati, dengan tujuan mencapai sasaran kebijakan secara menyeluruh.[12]

Penyusunan program memiliki manfaat yang signifikan dalam merencanakan masa depan dan memastikan keberlangsungan suatu kegiatan. Manfaat dari penyusunan program ini tidak hanya bersifat khusus, tetapi juga dapat dirasakan secara luas oleh masyarakat. Dampak positif dari penyusunan program akan terlihat setelah dilaksanakannya program tersebut dan dapat dievaluasi dari hasil yang dicapai. Dengan adanya program yang terstruktur dengan baik, peluang untuk mencapai hasil yang melebihi tujuan yang telah ditetapkan menjadi lebih terbuka. Oleh karena itu, penyusunan program memegang peranan yang sangat

---

[11] Sondang P Siagian, *Organisasi, Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Penerbit Gunung Agung, 1986), 17.

[12] Rahayuni and Rusli, "Efektivitas Program Bantuan Langsung Tunai Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kampung Baru Kecamatan Gunung Toar," 20.

penting dalam setiap kegiatan. Melalui penyusunan program, setiap aspek kegiatan dapat dirinci dengan jelas, sehingga pelaksanaan dapat dilakukan dengan lebih terarah, dan kemungkinan berjalan di luar rencana dapat diminimalkan. Hal ini sangat berguna dalam menetapkan anggaran biaya yang diperlukan, alat-alat yang dibutuhkan para pelaksana, serta waktu dan tempat pelaksanaan program yang sebelumnya telah dirancang.[13]

Untuk mencapai tujuan suatu program, dibutuhkan pemanfaatan berbagai sumber daya. Seperti yang dinyatakan oleh Terry, program seharusnya merupakan rancangan komprehensif yang mencakup penggunaan berbagai sumber daya untuk masa depan. Rencana tersebut harus disusun dalam bentuk pola yang terintegrasi, yang menetapkan rangkaian aktivitas secara runtut yang perlu diambil serta jadwal waktu untuk setiap tindakan, demi mencapai tujuan-tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. [14] Selaras dengan itu, Moekijat menyatakan bahwa program adalah sebuah

[13] Nuraida Nuraida, "Efektifitas Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Di Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang," The World of Public Administration Journal, 2019, 153.

[14] Ibid., 156

rencana yang komprehensif, yang melibatkan penggunaan berbagai sumber daya dalam jangka waktu tertentu. Rencana ini disusun dalam sebuah pola yang terintegrasi, mencakup deskripsi kegiatan-kegiatan serta jadwal yang dibutuhkan untuk masing-masing sumber daya, dengan tujuan untuk mencapai sasaran-sasaran yang sudah direncakan.[15]

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa penyusunan program adalah sebuah rencana komprehensif. Rencana ini mencakup berbagai kegiatan yang harus dilaksanakan, sumber-sumber yang diperlukan, pihak-pihak yang bertanggung jawab, serta jadwal dan lokasi pelaksanaan. Setiap kegiatan diberi urutan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Semua ini dilakukan sebagai upaya untuk mencapai sasaran atau tujuan yang sudah direncanakan.

Tayibnapis mendefinisikan program sebagai semua tindakan yang diambil seseorang dengan harapan untuk mencapai hasil atau dampak tertentu. Dengan demikian, program dapat didefinisikan sebagai

[15] Moekijat, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2004), 442.

rangkaian kegiatan yang telah direncanakan secara cermat, dilaksanakan dalam proses yang berkelanjutan, dan berlangsung dalam sebuah organisasi yang melibatkan banyak individu.[16] Dalam pengertian tersebut ada empat unsur pokok untuk dapat dikategorikan sebagai program, yaitu:

a. Kegiatan yang direncanakan dan dirancang dengan hati-hati. Bukan sekadar gagasan yang sembarangan, melainkan rencana yang disusun dengan pemikiran yang cermat dan teliti..
b. Kegiatan tersebut berlangsung secara berkesinambungan, di mana setiap aktivitas saling terhubung antara satu sama lain. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara kegiatan yang telah dilaksanakan dan yang akan dilakukan selanjutnya.
c. Kegiatan tersebut diselenggarakan dalam suatu organisasi, baik yang bersifat formal maupun non-formal, dan bukan merupakan aktivitas individu.
d. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan oleh banyak orang, bukan sekadar aktivitas yang dilakukan oleh

[16] Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 8.

individu secara terpisah tanpa hubungan dengan aktivitas orang lain.

Program adalah komponen esensial yang diperlukan untuk mengimplementasikan aktivitas. Di dalam sebuah program, terdapat banyak unsur penting, seperti rincian tentang sasaran yang ingin diraih, tindakan yang dilakukan untuk mencapai sasaran tersebut, pedoman yang harus diikuti, serta prosedur yang wajib dilaksanakan. Selain itu, program tersebut juga termasuk prakiraan dana yang dibutuhkan serta rencana aktualisasi. Dengan keberadaan program tersebut, seluruh rancanhan dapat tersusun dengan rapi, sehingga proses implementasi menjadi lebih lancar. Dengan cara ini, kegiatan yang direncanakan akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[17] Menurut Charles O. Jones ada tiga pilar aktivitas dalam mengoperasikan program yaitu:

a. Pengorganisasian

Struktur organisasi yang terdefinisi dengan baik sangat penting dalam pengelolaan program, sehingga

[17] Nuraida Nuraida, "Efektifitas Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Di Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang," *The World of Public Administration Journal*, 2019, 155.

memungkinkan terbentuknya tenaga pelaksana yang berasal dari sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas.

b. Interpretasi

Pelaksana harus melakukan program berdasarkan panduan teknis dan instruksi pelaksanaan, agar sasaran yang diinginkan bisa terwujud.

c. Penerapan atau aplikasi

Sebuah esensi untuk merancang cara kerja yang terperinci dan mudah dipahami agar program kerja dapat dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, sehingga tak ada konflik dengan program-program lain.

3. Efektivitas Program

a. Pengertian Efektivitas Program

Pengertian efektivitas dan program dapat menghasilkan efektivitas program. Secara ringkas, efektivitas program dapat dipahami sebagai suatu prosedur untuk mengukur sejauh mana program tersebut berjalan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Makmur, efektivitas program adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya mencerminkan kesesuaian antara

harapan yang ingin dicapai dan hasil yang diperoleh. Hal ini ditunjukkan melalui ketepatan harapan, kebijakan, dan hasil yang dicapai.[18] Efektivitas program merujuk pada pelaksanaan suatu kegiatan yang menunjukkan kesesuaian antara harapan yang ingin dicapai dan hasil yang diperoleh. Hal ini tercermin dari keterkaitan antara harapan, penerapan, dan hasil yang dicapai. Sederhananya, efektivitas dapat didefinisikan sebagai kesesuaian antara rencana program yang telah disusun sebelumnya dengan hasil akhir yang dicapai, yaitu tercapainya tujuan yang diinginkan.[19]

Efektivitas bisa didefinisikan sebagai indikator yang mencerminkan seberapa baik tujuan, mutu, jumlah, dan waktu telah dicapai. Semakin banyak target yang berhasil diraih, semakin tinggi pula tingkat keberhasilannya.[20] Pengertian ini menegaskan bahwa sebuah program dapat disebut

[18] Makmur, *Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 6.

[19] Ansfridho and Setyawan, "Efektivitas Pencapaian Kinerja Program Pelatihan Bagi Penyandang Disabilitas," 57.

[20] Adam Ibrahim Indrawijaya, *Teori, Perilaku Dan Budaya Organisasi* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 176.

efektif jika berhasil mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dan dirancang sebelumnya. Jika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan standar desain program, maka bisa dianggap kurang efektif, bahkan tidak efektif. Sebuah program dianggap tidak efektif jika hasil akhirnya tidak hanya tidak mencapai tujuan tetapi juga jauh dari standar kesuksesan yang telah ditetapkan. Sebaliknya, jika pencapaian program sesuai dengan rancangan yang ada, maka program tersebut dapat dianggap efektif.[21]

Pelaksanaan program terdiri dari suatu mekanisme yang beroperasi dengan adanya berbagai dukungan, termasuk infrastruktur, dana, partisipasi dari target yang dituju, keterlibatan peserta, serta umpan balik yang positif dari penyelenggara. Pemanfaatan dukungan tersebut secara maksimal akan memberikan efek positif kepada target setelah pelaksanaan program. Suatu program dianggap berhasil jika dapat memenuhi sasaran yang telah

[21] Ansfridho and Setyawan, "Efektivitas Pencapaian Kinerja Program Pelatihan Bagi Penyandang Disabilitas," 59.

ditetapkan dan menggunakan sumber daya yang ada secara optimal untuk mensupport aktualisasinya.[22]

Efektivitas program adalah penilaian terhadap sejauh mana program tersebut sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan, yang nantinya dikomparasikan dengan hasil pencapaian program. Menurut Sutrisno, Tingkat keberhasilan suatu program dapat dinilai melalui dua penciri, yang mencakup penciri pencapaian tujuan dan penciri terjadinya perubahan yang signifikan. Penciri pencapaian tujuan menunjukkan bahwa setiap program pastinya mempunyai sasaran awal yang harus dicapai sesuai dengan target yang telah diatur. Artinya, sebuah program yang telah direncanakan dengan target yang jelas harus mampu memenuhi target tersebut, sehingga hasil akhir yang diperoleh dapat dianggap sebagai bukti efektivitas program itu sendiri.[23]

---

[22] Rizqi Rachmansyah and Ilmi Usrotin Choiriyah, "Understanding Of E-Performance Program to Employee," *Indonesian Journal of Public Policy Review* 19 (2022): 1.

[23] Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 148.

b. Indikator Efektivitas Program

Beberapa indikator yang harus dicermati untuk memahami seberapa berhasilnya suatu program atau aktivitas antara lain:[24]

1) Pemahaman Program

Pada indikator ini, pemahaman mengenai program yang dimaksud adalah bagaimana suatu program dapat direalisasikan dengan cara yang mudah dipahami dan diterima oleh semua pihak. Tujuannya adalah agar saat program dijalankan, pelaksanaannya dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan program ini untuk memiliki pemahaman yang jelas tentangnya..

2) Ketepatan Sasaran

Tujuan yang dibahas dalam indikator ini adalah aspek yang perlu diamati secara langsung untuk menilai keberhasilan sebuah program. Hal ini penting untuk memastikan apakah program yang dibuat telah tepat sasaran sesuai dengan

[24] Ibid.

rancangab yang sudah ditentukan sebelumnya. Sebuah program dapat dianggap efektif jika program tersebut sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan sejak awal pelaksanaannya.

3) Ketepatan Waktu

Indikator berikutnya adalah ketepatan waktu, yang merupakan aspek krusial dalam proses kehidupan. Dalam konteks ini, sebuah program dianggap sukses jika pelaksanaannya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Semakin tepat waktu pelaksanaan program, semakin baik pula efektivitas realisasi program itu..

4) Tercapainya Tujuan

Pada indikator ini, evaluasi dilakukan terhadap seberapa efektif suatu program dengan memperhatikan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sejak awal. Keberhasilan dalam mencapai tujuan program pemberdayaan masyarakat diukur dari sejauh mana berbagai sasaran yang sudah ditetapkan sejak awal dapat diwujudkan. Apabila semakin banyak manfaat yang diberikan, maka dapat disimpulkan bahwa

program tersebut efektif jika tujuan telah tercapai.

5) Perubahan Nyata

Mengukur keefektifan berarti mengamati adanya perubahan yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa program yang sudah dirancang sejak awal dapat diimplementasikan dengan baik sesuai dengan rancangan yang telah dibuat.

c. Pendekatan Efektivitas Program

Dalam menilai efektivitas program, terdapat berbagai pendekatan evaluasi. Pendekatan-pendekatan tersebut yaitu:[25]

1) Pendekatan eksperimental *(experimental approach)*. Pendekatan ini berasal dari teknik pengendalian ek1sperimen yang biasa diterapkan dalam studi akademis. Sasaran utamanya adalah untuk mencapai hasil yang bersifat umum mengenai efek dari suatu program tertentu, dengan cara meminimalkan sebanyak mungkin variabel dan memisahkan pengaruh dari program tersebut.

[25] Tayibnapis, *Evaluasi Program*, 23–26.

2) Pendekaatan yang berorientasi pada tujuan *(goal oriented approach).* Pendekatan ini memanfaatkan sasaran program sebagai ukuran untuk mengevaluasi keberhasilan. Metode ini sangat relevan dan efisien dalam merancang pengembangan program. Melalui cara ini, pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan program memperoleh petunjuk yang jelas mengenai hubungan antara aktivitas tertentu yang disediakan dan hasil yang diharapkan untuk diraih.
3) Pendekatan yang berfokus pada keputusan *(the decision focused approach).* Pendekatan ini menyoroti nilai utama dari data yang teratur untuk para manajer program dalam menjalankan tanggung jawab mereka. Dalam konteks ini, data akan sangat berguna jika bisa mendukung manajer program dalam proses pengambilan keputusan. Maka dari itu, evaluasi harus diatur sesuai dengan kebutuhan untuk memperkuat keputusan yang berkaitan dengan program.
4) Pendekatan yang berorientasi pada pemakai *(the user oriented approach).* Pendekatan ini

menitikberatkan pada masalah pemanfaatan penilaian dengan menekankan pentingnya memperluas penggunaan data. Sasaran utamanya adalah memaksimalkan penggunaan informasi yang memiliki potensi signifikan. Dalam hal ini, penilai harus menyadari berbagai faktor yang dapat memengaruhi efektivitas evaluasi.. Elemen-elemen tersebut mencakup metode dalam berkomunikasi dengan pelanggan, ketelitian dalam memahami situasi, kondisi awal yang ada sebelumnya, struktur organisasi yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, serta latar belakang tempat evaluasi dilakukan dan laporan hasilnya. Walaupun metode analisis data beserta penjelasan mengenai tujuan evaluasi sangat penting, upaya pengguna dan cara memanfaatkan informasi jauh lebih signifikan dalam strategi ini.

5) Pendekatan yang responsif *(the responsive approach).* Pendekatan yang responsif menekankan pentingnya evaluasi yang berarti, yaitu evaluasi yang berupaya untuk memahami suatu masalah dari berbagai sudut pandang semua pihak yang terlibat, memiliki minat, dan

berkepentingan dalam program tersebut. Seorang penilai tidak mencari satu solusi tunggal dalam evaluasi program yang hanya berlandaskan pada ujian, survei, atau analisis data, karena setiap individu yang terpengaruh oleh program merasakan efeknya dengan cara yang berbeda-beda. Seorang penilai tidak mencari satu jawaban definitif untuk evaluasi suatu program yang hanya berlandaskan pada ujian, survei, atau analisis data kuantitatif, karena setiap orang yang terpengaruh oleh program tersebut merasakan dampaknya dengan cara yang berbeda.

B. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang mengandung arti "kekuatan", dan merupakan terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris "*empowerment*".[26] Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan kekuatan atau energi kepada kelompok yang dianggap kurang berdaya, yang belum mampu

[26] Rosmedi and Diza Risyanti, *Pemberdayaan Masyarakat*, 1.

untuk hidup secara mandiri. Hal ini sangat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari, seperti nutrisi, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Meskipun tanggung jawab untuk memberikan kekuatan kepada mereka yang kurang mampu seharusnya menjadi tugas pemerintah, akan tetapi dukungan dari berbagai pihak utamanya masyarakat sebagai kelompok yang menjadi sasaran, sangat penting. Partisipasi aktif masyarakat dalam setiap program atau aktivitas pemberdayaan akan memperkuat upaya ini.[27]

Teori "ACTORS" tentang pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay mengemukakan teori ACTORS dalam konsep pemberdayaan. Teori ini melihat masyarakat sebagai individu yang mampu melakukan perubahan dengan membebaskan seseorang dari batasan yang ketat dan memberikan individu itu kebebasan untuk mengambil tanggung jawab atas pemikiran, pilihan, dan tindakan mereka.[28]

---

[27] Habib, "Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif," 107.

[28] Sarah Cook & Steve Macaulay. 1997. *Perfect Empewermant*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 60.

Kerangka kerja pemberdayaan dapat dilihat dari akronim "ACTORS" antara lain terdiri dari:

A= *Authority* (wewenang) dengan memberikan kepercayaan

C= *Confidence And Competence* (rasa percaya diri dan kemampuan)

T= *Trust* (keyakinan)

O= *Oppurtinities* (kesempatan)

R= *Responsibilities* (tanggung jawab)

S = *Support* (dukungan)

Dengan mengadopsi konsep pemberdayaan yang diusulkan oleh Cook dan Macaulay, perubahan yang dihasilkan akan bersifat terencana. Hal ini dikarenakan semua input yang diperlukan untuk perubahan tersebut telah dipersiapkan sejak awal, sehingga output yang dihasilkan dapat dimanfaatkan secara maksimal. Kajian pengelolaan pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan kerangka kerja "ACTORS" adalah sebagai berikut:[29]

a. *Authority*, Kelompok atau komunitas diberikan otoritas untuk mengubah cara pandang atau

[29] Ibid., 61-63.

semangat kerja mereka menjadi milik pribadi mereka. Melalui pendekatan ini, mereka merasakan bahwa transformasi yang terjadi merupakan hasil dari keinginan mereka untuk mencapai tingkat yang lebih baik.

b. *Confidence and competence*, Membangun keyakinan diri dengan menyaksikan potensi mereka dalam mengubah situasi.
c. *Trust*, Memberikan dorongan kepada mereka sehingga mereka percaya bahwa mereka dapat berubah dan mereka perlu memiliki kemampuan untuk melakukan transformasi.
d. *Oppurtunities*, memberikan peluang bagi komunitas untuk menentukan pilihan mereka yang diinginkan supaya mereka dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat.
e. *Responsibilities*, Dalam melakukan transformasi, perlu dikelola dengan baik agar timbul rasa kewajiban untuk berbenah dan menjadi lebih baik.
f. *Support*, Signifikansi dukungan dari berbagai kalangan untuk menciptakan komunitas yang lebih baik. Dalam situasi ini, dukungan yang diinginkan tidak hanya datang dari aspek ekonomi, sosial, dan

budaya, tetapi juga memerlukan dukungan psikologis dari semua pihak terkait yang dilakukan secara bersamaan tanpa adanya penguasaan dari salah satu pihak.

Dengan menerapkan kerangka ACTORS, untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, proses ini dapat dilakukan dengan merujuk pada pemberdayaan yang bersumber dari dalam dan antar komunitas.. Di mana pemerintah serta organisasi non-pemerintah berfungsi sebagai pemain kunci. Dalam negara-negara yang sedang berkembang, peran pemerintah sangat krusial karena pemerintah berkontribusi:[30]

a. Menggali, memobilisasi, dan mengintegrasikan beragam elemen sumber daya yang telah tersedia, seperti sumber daya manusia, anggaran, alat, keterlibatan, dan otoritas resmi merupakan hal yang sangat penting dalam langkah-langkah pengembangan. Dalam konteks ini, pemerintah memiliki peranan krusial dalam membentuk

[30] Afriansyah, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat* (Padang, PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), 26.

masyarakat dengan merumuskan kebijakan yang bersifat strategis, operasional, dan teknis.

b. Negara memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan dan dukungan teknis kepada warga agar nantinya mereka bisa melakukannya secara mandiri, Sebagai contoh dalam aspek perencanaan, pemerintah mulai dengan merancang rencana untuk masyarakat, lalu melanjutkan dengan menyusun rencana bersama dengan masyarakat, dan pada akhirnya, perencanaan dilakukan oleh masyarakat itu sendiri.
c. Pemerintah juga bisa memberikan dukungan kepada kelompok masyarakat yang berfungsi memperlancar interaksi antara pemerintah dan rakyat, serta melakukan berbagai upaya lain untuk meningkatkan keberhasilan pembangunan.

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang berkaitan dengan penguatan kemampuan individu dan masyarakat, terutama bagi kelompok yang rentan dan lemah. Hal ini menekankan pentingnya hak-hak khusus, di mana setiap orang tidak hanya memiliki kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, tetapi juga dibebaskan dari masalah kelaparan dan penderitaan. Melalui

pemberdayaan, individu dan komunitas dapat mengakses sumber daya produktif yang memungkinkan mereka meningkatkan pendapatan, memenuhi kebutuhan, dan terlibat dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Di sisi lain, pemberdayaan berfungsi untuk membantu masyarakat dan individu yang kurang beruntung agar dapat bersaing dengan lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan. Proses ini juga meliputi pembelajaran bagi masyarakat agar dapat bernegosiasi dengan efektif, memahami cara kerja sistem, memanfaatkan media secara bijak, serta terlibat dalam tindakan politik dan kegiatan lainnya. Dengan demikian, pemberdayaan bukan hanya tentang meningkatkan kesejahteraan, tetapi juga tentang menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berdaya..[31]

Robert Chambers seorang pakar yang pemikiran dan tulisannya berfokus secara luas pada pemberdayaan masyarakat, percaya bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang menggabungkan nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni

[31] Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 58.

bersifat *people centered* (berpusat pada manusia*)*, *Participatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan) dan *sustainable* (berkelanjutan). Konsep ini mencakup lebih dari sekadar mencukupi kebutuhan dasar atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan yang lebih lanjut (jaring pengaman). Terakhir, pemikiran mengenai hal ini lebih banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif bagi konsep pertumbuhan yang telah ada sebelumnya.[32]

Pemberdayaan di sektor ekonomi seringkali dihubungkan dengan kemandirian masyarakat dalam menjalani hidup sehari-hari. Upaya produktif yang dihasilkan sebagai sumber penghasilan atau mata pencaharian sangat bergantung pada fokus pemberdayaan dalam sektor ekonomi. Dengan memahami permasalahan dan potensi yang ada di masyarakat, diharapkan pemberdayaan ini bisa memberikan alternatif yang berarti bagi masyarakat, sehingga dapat menambah nilai baik sosial dan ekonomi. Selain itu, melalui aktivitas penyuluhan dalam bidang kewirausahaan yang mencakup aspek tanggung jawab,

[32] Habib, "Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif," 108.

inovasi, militansi, dan semangat berbagi, diharapkan akan terbentuk kemandirian serta kemampuan kreatif dalam mengembangkan ide-ide yang dapat menciptakan peluang usaha baru.[33]

Banyak program pengembangan masyarakat yang lebih fokus pada penyaluran bantuan secara cuma-cuma. Dalam hal ini, bantuan langsung lebih mendominasi dibandingkan dengan upaya untuk meningkatkan kapasitas yang bertujuan untuk memperkuat kemandirian dan pemberdayaan. Bantuan langsung memang memberikan manfaat segera bagi kelompok masyarakat yang menerimanya. Namun, pemberdayaan dalam upaya meningkatkan kapasitas masyarakat merupakan proses yang memerlukan waktu dan hasilnya tidak selalu terlihat dengan segera. Dalam konteks penguatan, fokus utama harus diarahkan pada usaha untuk meningkatkan kemampuan serta kemandirian komunitas, meskipun hasilnya mungkin baru akan terlihat setelah waktu yang lama. Bantuan yang diberikan secara langsung dapat memberikan semangat bagi komunitas, tetapi dorongan untuk

[33] Afriansyah, "Pemberdayaan Masyarakat", 74.

memperkuat kemampuan dan kemandirian masyarakat harus berasal dari dalam diri mereka sendiri. Usaha untuk memperbaiki keterampilan dan kemandirian dengan menggunakan sumber daya yang ada di daerah disebut sebagai partisipasi mandiri.[34]

Proses pemberdayaan harus memiliki orientasi jangka panjang yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan mereka. Dengan demikian, masyarakat dapat mengatasi masalah yang dihadapi secara mandiri. Pemberdayaan adalah usaha untuk membantu masyarakat dalam mengoptimalkan potensi mereka, terutama dalam memanfaatkan sumber daya lokal. Oleh karenanya keswadayaan atau kemandirian menjadi salah satu faktor penting dalam pemberdayaan masyarakat.[35]

Sebenarnya, penguatan komunitas tidak hanya mengarah pada individu, melainkan juga pada kelompok sebagai bagian dari eksistensi manusia. Oleh karena itu, individu dan komunitas bisa dijadikan patokan normatif, yang menjadikan konsep pemberdayaan masyarakat sebagai elemen penting dalam upaya mengembangkan

[34] Ibid., 77
[35] Ibid., 79

keberadaan individu, keluarga, dan bahkan bangsa, sebagai manifestasi nyata dari kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat, sangat penting untuk mengenali hakikat manusia, sehingga dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam penerapan berbagai konsep dan program pemberdayaan kepada masyarakat.[36]

Menurut Edi Suharto, pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang sekaligus menjadi tujuan. Sebagai suatu metode, pemberdayaan terdiri dari serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk membantu kemampuan kelompok-kelompok yang rentan dalam komunitas, termasuk orang-orang yang mengalami masalah kemiskinan. Sementara itu, sebagai tujuan, pemberdayaan mengarah pada terciptanya kondisi atau perkembangan perubahan sosial, di mana masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya baik dari segi materi, ekonomi, maupun sosial. Ini mencakup peningkatan rasa percaya diri, kemampuan untuk menyampaikan aspirasi, memiliki sumber penghidupan,

[36] Harahap, "Manajemen Pemberdayaan Masyarakat," 11.

berkontribusi dalam kegiatan sosial, serta kemandirian dalam menjalankan tanggung jawab sehari-hari.[37]

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat, terdapat berbagai strategi yang dapat diaplikasikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan utama dari strategi pemberdayaan ini adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat agar dapat memiliki daya saing, dan mampu hidup mandiri. Oleh karena itu, pelaksanaan pemberdayaan harus difokuskan pada masyarakat yang menjadi sasaran. Secara umum, pemberdayaan masyarakat berorientasi untuk memberikan dorongan bagi kelompok-kelompok yang lemah dan tidak berdaya, baik dari segi kondisi internal (persepsi masyarakat itu sendiri) maupun aspek eksternal (terhadap struktur sosial yang tidak adil). Proses pemberdayaan ini memerlukan waktu dan dilakukan tahap demi tahap serta berkesinambungan. Tahapan ini dirancang secara logis, dimulai dari hal-hal yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Seluruh kegiatan pendampingan atau pembinaan harus dilakukan dengan bijaksana, melalui langkah-langkah yang terencana dan berkelanjutan.

[37] Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 59–60.

Dalam konteks ini, kesabaran dan kehati-hatian dari agen pemberdayaan sangatlah penting, terutama ketika menghadapi keberagaman karakter, kebiasaan, serta budaya masyarakat yang telah ada..[38]

Upaya untuk memberdayakan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif dari individu dan kelompok secara keseluruhan. Keterlibatan ini mencakup seluruh proses mulai dari perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, hingga penilaian, termasuk juga dalam menikmati manfaat dari kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan. Jika kita perhatikan penjabaran di atas, maka tampak jelas bahwa sasaran utama dari pemberdayaan masyarakat ialah untuk memperbaiki kesejahteraan dengan memanfaatkan potensi yang ada, sehingga bisa meningkatkan kualitas hidup melalui berbagai aktivitas mandiri. Pemberdayaan komunitas ditujukan untuk membangun kelompok yang swadaya dengan menciptakan situasi yang mendukung penguatan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat agar menjadi lebih bernilai. Setiap wilayah menyimpan kemungkinan yang bisa dimanfaatkan dengan sebaik-

[38] Firdaus, dkk,. *Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Bandung*, (Sumedang: IPDN Jatinangor, 2009), 100.

baiknya, yang pada akhirnya akan berkontribusi dalam meningkatkan taraf hidup warga dan membebaskan mereka dari kemunduran serta ketergantungan. Selain itu, sangat penting untuk mengerti bahwa sasaran dari pemberdayaan komunitas juga selaras dengan ajaran-ajaran agama yang menekankan prinsip keharmonisan, atau wasathiyah. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya terpusat pada pencapaian yang bersifat materiil atau fisik saja, tetapi juga meliputi pencapaian yang tidak tampak secara fisik. Seperti halnya pengembangan moralitas, praktik ibadah, dan kegiatan sosial (berkontribusi kepada orang lain).[39]

Sebagaimana telah dijelaskan, strategi pemberdayaan masyarakat berfungsi sebagai alat yang memungkinkan masyarakat berperan aktif dalam pembangunan, bukan sekadar sebagai penerima yang pasif. Ide pemberdayaan tersebut adalah sebuah usaha untuk membentuk lingkungan yang harmonis dengan perubahan sosial yang adil dan beretika., baik secara

[39] Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (Makassar: De La Macca, 2018), 10.

efektif maupun struktural. Adapun proses pemberdayaan masyarakat sendiri yakni:[40]

a. Proses penyadaran, yakni Tahap pertama dalam menyiapkan setiap kegiatan pemberdayaan komunitas seperti program edukasi atau penyebaran informasi., dll.
b. Proses pembinaan, yakni Tahap dalam proses perubahan pengetahuan ini mencakup pengembangan kemampuan dan keahlian individu di dalam masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat aktif berusaha untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru, sehingga dapat meningkatkan sikap mereka dan berperan serta dalam pembangunan..
c. Proses kemandirian, yakni Tahap bimbingan berperan penting dalam membekali komunitas dengan keterampilan yang diperlukan serta kemampuan dalam mengelola proses pemberdayaan yang terkait dengan elemen-elemen dari dalam dan luar lingkungan mereka. Keterkaitan antara faktor internal sangat penting, karena merupakan salah satu

[40] Ibid., 12.

wujud dari self-organizing di dalam masyarakat. Namun, perhatian terhadap faktor eksternal juga tidak kalah penting, karena merupakan bagian dari proses pemberdayaan yang dilakukan melalui bimbingan oleh tim fasilitator profesional yang memiliki latar belakang multidisipliner. Saat ini, kompetensi pendamping juga sangat dianjurkan untuk dilengkapi dengan sertifikasi dari lembaga resmi. Dengan demikian, peran tim ini menjadi sangat vital, karena mereka terus menjalankan proses pendampingan secara aktif dan dengan kesabaran, sehingga mampu mendorong masyarakat yang mereka dampingi untuk berkembang dan berdaya..

Proses pendampingan untuk pemberdayaan masyarakat dapat dikembangkan melalui proses monitoring dan evaluasi yang efektif. Evaluasi dari program yang telah dirancang perlu disusun dengan baik, sehingga alur pelaporannya bersifat sistematis, teratur, dan saling mendukung tanpa tumpang tindih. Hal ini penting agar penerima laporan dapat memahami semua aktivitas yang telah dilakukan beserta hasil yang diperoleh. Untuk menyusun laporan evaluasi yang

lengkap, diperlukan data pendukung yang akurat dan kredibel. Oleh karena itu, Para individu yang memiliki tanggung jawab untuk menjalankan kegiatan harus mengumpulkan informasi dengan cermat dan lengkap. Setelah seluruh informasi yang diperlukan dihimpun dan sesuai dengan langkah-langkah program yang sudah dilaksanakan, pihak yang diberikan tugas akan melaksanakan analisis data berdasarkan metode yang telah ditentukan. Dalam proses analisis, sangat penting untuk mengikuti tahapan yang telah ditetapkan agar hasil analisis tetap akurat. Jika tidak, akan ada risiko bahwa data yang dianalisis akan merugikan semua pihak yang terlibat..[41]

Kegiatan evaluasi ini sangat penting untuk mendukung keberhasilan langkah selanjutnya. Hasil evaluasi yang diperoleh dapat digunakan untuk membuat program-program berikutnya, baik untuk perbaikan maupun untuk merayakan keberhasilan yang diperoleh dari pengalaman kegiatan sebelumnya. Selain itu, hasil evaluasi memberikan gambaran sejauh mana tahapan pertama, kedua, dan seterusnya telah dilaksanakan, serta

[41] Ibid., 119.

membantu mengkoordinasikan pencapaian yang diraih. Menjalankan inisiatif pemberdayaan komunitas membutuhkan upaya yang signifikan, terutama pada tahap awal, karena berbagai rintangan yang harus dihadapi oleh para pelaksana, seperti minimnya pengetahuan masyarakat mengenai program tersebut, adanya penentangan dari beberapa pihak, serta upaya pihak lain yang ingin menggagalkan inisiatif pemberdayaan masyarakat.[42]

2. Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam

Dalam Islam, konsep pemberdayaan masyarakat bukanlah hal yang asing. Dalam sejarahnya, praktik pemberdayaan telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, yang menekankan kepada para umatnya untuk meningkatkan kepedulian terhadap sesama, utamanya kepada mereka yang berada dalam keadaan ekonomi yang lemah.[43] Upaya yang dilakukan Nabi SAW dalam rangka pemberdayaan kepada masyarakat yang belum

[42] Afriansyah, "Pemberdayaan Masyarakat", 74

[43] Masykur Hakim and Tanu Widjaya, *Model Masyarkat Madani* (Jakarta: Intimedia Cipta Grafika, 2003), 16–18.

berdaya (miskin) tampak dari kutipan Hadits yang diriwayatkan dari Abu Daud:[44]

> "Dari *Annas bin Ma>lik* bahwa seorang laki-laki dari kalangan *Ansha>r* datang kepada Nabi *shallalla>hu 'alaihi wasallama* meminta kepada beliau, kemudian beliau bertanya: "Apakah di rumahmu terdapat sesuatu?" ia berkata: ya, alas pelana yang kami pakai sebagiannya dan kami hamparkan sebagiannya, serta gelas besar yang kami gunakan untuk minum air. Beliau berkata: "Bawalah keduanya kepadaku." Annas berkata: kemudian ia membawanya kepada Nabi, lalu beliau mengambil dengan tangannya dan berkata: "Siapakah yang mau membeli kedua barang ini?" Seorang laki-laki berkata: saya membelinya dengan satu dirham. Beliau berkata: "siapa yang menambah lebih dari satu dirham?" beliau mengatakanya dua atau tiga kali. Seorang laki-laki berkata: saya membelinya dua dirham. Kemudian beliau memberikanya kepada orang tersebut, dan mengambil uang dua dirham. Beliau memberikan uang tersebut kepada orang Anshar tersebut dan berkata: "Belilah makanan dengan satu dirham kemudian berikan kepada keluargamu, dan belilah kapak kemudian bawalah kepadaku. "Kemudian orang tersebut membawanya kepada beliau, lalu Rasulallah saw mengikatkan kayu pada kapak tersebut denga tangannya kemudian berkata kepadanya:

[44] Abu Daud Kitab Zakat Nomor Hadits 1398 dan Ibn Majah Kitab Perdagangan,
Jual beli Muzabalah Nomor Hadits 2189.

> "Pergilah kemudian carilah kayu dan jual lah. Jangan sampai aku melihatmu selama lima belas hari." Kemudian orang tersebut pergi dan mencari kayu serta menjualnya, lalu datang dan ia telah memperoleh uang sepuluh dirham. Kemudian ia membeli pakaian dengan sebagiannya dan makanan dengan sebagiannya. Kemudian Rasulullah bersabda: "ini enak baik bagimu daripada sikap meminta-minta dating sebagai noktah di wajahmu pada hari kiamat. Sesungguhnya sikap meminta-minta tidak layak kecuali tiga orang, yaitu fakir dan miskin, atau orang yang memiliki hutang sangat berat, atau orang yang menanggung *diyah* dan ia tidak mampu membayarnya".

Dalam Hadits tersebut, tampak dengan jelas bahwa upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Nabi SAW terwujud melalui pengembangan keahlian bagi orang-orang miskin dari kalangan Anshar, khususnya dalam berdagang kayu. Karena memiliki keahlian ini, para Anshar dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara signifikan dan melarikan diri dari belenggu kemiskinan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pemberdayaan yang diterapkan Nabi SAW berfokus pada optimalisasi potensi yang dimiliki setiap individu. Ide pemberdayaan yang dicontohkan oleh Nabi SAW pastinya menjadi contoh bagi para pengikutnya

untuk melakukan hal yang sama, sehingga keberadaan individu-individu yang berada dalam kondisi ekonomi lemah dapat dikurangi.

Pada dasarnya, konsep pemberdayaan masyarakat meliputi tiga aspek, yaitu pengembangan, penguatan potensi, dan kemandirian.[45]

a. Aspek Pengembangan

Dalam konteks pengembangan, Masyarakat yang dinilai masih kurang mampu dapat ditingkatkan keterampilannya sesuai dengan norma budaya dan cara hidup mereka. Misalnya, jika mereka berasal dari masyarakat yang berfokus pada pertanian, maka bentuk pengembangan yang harus diutamakan adalah di sektor pertanian. Hal yang sama juga berlaku untuk kultur masyarakat lainnya. Pemberdayaan akan lebih efektif jika disesuaikan dengan keadaan budaya masyarakat yang ingin diberdayakan.

b. Aspek Penguatan Potensi

Penguatan potensi adalah merupakan salah satu elemen yang sangat krusial dalam usaha

[45] Kesi Widjajanti, "Model Pemberdayaan Masyarakat," 2011, 16, https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/1306.

penguatan komunitas. Dengan aspek ini, motivasi terkait kecakapan hidup diberikan kepada mereka yang belum berdaya, yang kemudian membentuk sikap optimis yang tinggi. Sikap ini menjadi elemen krusial dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dalam tahap penguatan potensi, masyarakat juga dibekali dengan kesadaran mengenai berbagai faktor penting yang ada dalam diri mereka, seperti rasa percaya diri dan kemampuan untuk bekerja secara maksimal. Dengan mengoptimalkan kemampuan tersebut, komunitas yang sebelumnya tidak memiliki kekuatan dapat berubah menjadi komunitas yang memiliki daya.

c. Aspek Kemandirian

Pemberdayaan masyarakat tak dapat dipisahkan dari faktor kemandirian yang amat penting. Baik pemerintah maupun masyarakat itu sendiri harus berperan aktif dalam mewujudkan pemberdayaan ini. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan tidak hanya Bertujuan untuk menyelesaikan tantangan sementara yang dihadapi oleh komunitas yang kurang memiliki kekuatan., tetapi juga harus memiliki visi jangka panjang.

Setelah melalui proses pemberdayaan, masyarakat yang sebelumnya tidak berdaya perlu bertransformasi menjadi mandiri. Hal ini berarti mereka harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan tidak hanya sekadar berubah status. Kemandirian masyarakat dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir, mengambil keputusan, dan melaksanakan langkah-langkah yang dianggap tepat dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, dengan memanfaatkan sumber daya atau potensi yang ada.

Konsep pemberdayaan masyarakat selaras dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam. Selain menekankan pentingnya ketaatan pada Tuhan, Islam juga mengajarkan kita untuk peduli terhadap sesama. Dengan demikian, Pemberdayaan komunitas merupakan manifestasi konkret dari prinsip-prinsip kemanusiaan yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Pemberdayaan secara keseluruhan merupakan sebuah inisiatif yang terus berlanjut dan menjadi elemen krusial dalam perjalanan transformasi. Dengan melalui inisiatif pemberdayaan, kita bisa menciptakan perubahan dalam

komunitas untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik bagi mereka.[46]

Sayyid Qutb menekankan bahwa ayat ini mengisyaratkan pentingnya perubahan yang harus dilakukan oleh manusia. Ia menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nikmat, bencana, kemuliaan, kerendahan, kedudukan, atau kehinaan, kecuali jika manusia sendiri berkehendak untuk mengubah perasaan, tindakan, dan realita kehidupan mereka.[47] Oleh karena itu, Tuhan tidak akan memindahkan situasi hamba-Nya ke keadaan yang lebih baik jika mereka tidak berkeinginan untuk bertransformasi. Untuk meraih transformasi yang menguntungkan, pastinya dibutuhkan bantuan dari orang lain. Ini adalah karakteristik mendasar manusia sebagai individu yang hidup dalam masyarakat. Dalam situasi ini, ide tentang pemberdayaan menjadi sangat krusial. Perubahan yang dialami oleh orang-orang yang tidak memiliki kekuatan sangat bergantung pada cara pemerintah serta pihak-pihak

[46] Achmad Saeful and Sri Ramdhayanti, "Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam," *Achmad Saeful Dan Sri Ramdhayanti SYAR'IE* 3 (2020): 5.

[47] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 38.

berkuasa memberi dukungan dan semangat kepada mereka yang berada dalam ketidakberdayaan untuk beralih ke kehidupan yang lebih baik. Seseorang yang memiliki motivasi serta tekad yang kuat untuk mengubah keadaan bisa mencapai perubahan yang diinginkannya. Motivasi dan pola pikir ini menjadi pendorong untuk menciptakan perbaikan, baik dalam sikap, tindakan, maupun keadaan sosial. Menurut Quraish Shihab, setiap transformasi sangat berkaitan dengan pola pikir individu.[48] Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa memiliki kesiapan pikiran untuk bertransformasi adalah langkah yang sederhana bagi setiap individu dalam melakukan pergeseran.

Dalam ajaran Islam, penguatan komunitas bertujuan utama untuk mencapai kemakmuran, khususnya dalam aspek ekonomi. Kemakmuran merupakan cita-cita dan harapan setiap orang yang menghuni dunia ini. Tidak ada satu pun individu yang menginginkan kehidupan tanpa kebahagiaan. Untuk alasan itu, setiap tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesejahteraan jelas bertentangan dengan

[48] Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002), 245.

prinsip-prinsip ajaran Islam. Islam merupakan suatu kepercayaan yang mengajak para pengikutnya untuk menjalani kehidupan yang sejahtera, sebab kesejahteraan menjadi dasar bagi terwujudnya kebaikan bersama. Untuk meraih kesejahteraan, setiap orang perlu memiliki kemandirian dalam bidang ekonomi. Terdapat dua metode yang dapat ditempuh dalam menciptakan kemandirian ekonomi: berusaha dengan tekun dan melaksanakan pemberdayaan. Pendekatan yang pertama lebih mengedepankan kemampuan masing-masing individu, sedangkan yang kedua lebih menitikberatkan pada dimensi sosial. Namun, untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat, diperlukan kesadaran sosial dari setiap individu dalam komunitas serta dukungan dari pihak pemerintah. Secara mendalam, penguatan komunitas merupakan gambaran dari kesadaran sosial individu. Ketika kesadaran sosial di dalam suatu komunitas meningkat, maka semakin besar kemungkinan untuk menerapkan pemberdayaan yang berhasil.[49]

[49] Saeful and Ramdhayanti, "Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam," 11–12.

Dalam pandangan Islam, penguatan komunitas dalam sektor ekonomi memiliki tujuan untuk mencapai kesejahteraan baik di dunia ini maupun di akhirat, serta untuk menciptakan kehidupan yang bermakna dan terhormat. Meskipun posisi seseorang di depan Tuhan dipengaruhi oleh sejauh mana ketaqwaannya, faktor ekonomi tetap penting untuk diperhatikan. Individu dengan keadaan finansial yang stabil umumnya akan diakui sebagai bagian dari komunitas yang terhormat. Oleh karena itu, dia akan lebih gampang berpartisipasi dalam kegiatan sosial, yang merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan dari ajaran keagamaan. Memiliki perekonomian yang sehat juga menunjukkan telah menciptakan kualitas hidup yang baik di dunia ini, yang akan berguna di kehidupan setelah kematian. [50]

Sesuai dengan pandangan al-Ghazali, aktivitas ekonomi adalah elemen penting dalam hubungan sosial di masyarakat yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Jika elemen ini diabaikan, eksistensi di planet ini bisa mengalami kehampaan dan manusia akan berhadapan dengan kepunahan. Selain itu, al-Ghazali menekankan

[50] Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 102.

tiga faktor kunci yang mendorong individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Pertama, untuk mendapatkan dukungan guna kebutuhan sehari-hari; kedua, untuk membangun kemakmuran bagi diri dan keluarga; dan ketiga, untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Dalam kerangka pemberdayaan komunitas, elemen ketiga ini memiliki peranan yang sangat vital, sebab keberhasilan dalam memberdayakan tidak akan tercapai tanpa adanya kemauan dan niat untuk saling mendukung. Pemberdayaan dapat diinisiasi dengan membina dan mengembangkan kewirausahaan dalam keluarga yang masih kurang berdaya. Melalui proses ini, diharapkan keluarga tersebut dapat mencapai kemandirian dalam ekonomi. Melalui kemandirian ini, suatu keluarga mampu beralih dari keadaan tanpa kekuatan menjadi berdaya., serta mencapai kesejahteraan. Indikator kesejahteraan keluarga terlihat dari kemampuan mereka secara fungsional dalam mencukupi kebutuhan dasar dan manfaat nyata yang dapat diberikan kepada masyarakat sekitar.[51]

[51] Mubyarta, *Membangun Sistem Ekonomi* (Yogyakarta: BPFE, 2000), 263.

Pengembangan dan pembinaan kewirausahaan keluarga memerlukan dukungan struktural yang solid. Dalam konteks ini, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mendorong dan memfasilitasi proses tersebut dengan baik. Aktivitas kewirausahaan yang dilakukan oleh masyarakat yang kurang beruntung tanpa adanya jaminan struktural ibarat melepaskan anak kecil di tengah lalu lintas yang ramai. Pernyataan ini menekankan betapa krusialnya fungsi pemerintah dalam memfasilitasi masyarakat dengan cara mengembangkan usaha wirausaha. Pemberdayaan komunitas dalam bidang ekonomi yang bertujuan untuk meraih kemakmuran seperti yang dijelaskan dalam prinsip-prinsip Islam.[52] Sebagai keyakinan yang diturunkan agar menjadi berkah bagi seluruh ciptaan, rahmatan lil ‘alamin, Islam mengajak setiap orang untuk meraih kesejahteraan, khususnya bagi penganutnya. Sebagai sebuah kepercayaan yang diungkapkan untuk menjadi berkah bagi seluruh jagat, rahmatan lil ‘alamin, Islam mengajak setiap orang untuk meraih kebahagiaan, khususnya bagi para pengikutnya. Untuk mewujudkan

[52] Nik Muhammad, *Islam and Business* (Selangor: Pelanduk Publication, 2002), 49–50.

kesejahteraan tersebut, setiap orang diharapkan dapat memberikan kontribusi melalui pemberdayaan di berbagai wilayah, khususnya di daerah-daerah di mana masyarakatnya hidup dalam kondisi perekonomian yang lemah. Islam menegaskan pentingnya pemberdayaan bagi individu yang berada dalam keadaan sulit, agar mereka mampu mandiri dan berdaya. Pemberdayaan masyarakat merupakan elemen krusial dalam ajaran Islam, karena melalui langkah ini, umat Islam dapat mengaktualisasikan nilai-nilai kepedulian yang diajarkan. Dengan demikian, melalui upaya pemberdayaan, kita dapat menciptakan kehidupan manusia yang bermartabat secara ekonomi.[53]

[53] Saeful dan Ramdhayanti, "Konsep pemberdayaan Masyarakat dalam islam," 14.

BAB III
PELAKSANAAN PROGRAM KAMPUNG ZAKAT DI KOTA MADIUN

A. PROFIL KAMPUNG ZAKAT DI KOTA MADIUN

1. Kampung Zakat Kota Madiun

Zakat merupakan pilar filantropi agama yang diharapkan mampu memberdayakan umat secara luas. Hingga saat ini lembaga-lembaga zakat terus berbenah dalam mengembangkan manajemen dan program,[1] salah satunya adalah Program Kampung Zakat. Kampung Zakat adalah sebuah program kementerian agama bekerjasama dengan pemerintah daerah, BAZNAS dan LAZ dalam mengentaskan kemiskinan yang berbasis pada dana zakat, infaq, dan shodaqoh dengan itikad baik supaya ekonomi masyarakat menjadi lebih baik.

Tempat pelaksanaan Kampung Zakat ini berlokasi di RT 25 RW 17 Kampung Baru, Kelurahan Demangan, Kecamatan Taman, Kota Madiun. Pemilihan lokasi ini bukan tanpa alasan, berikut penjelasan dari

[1] Rahmah Maulidia, "Visi Zakat Pada Pemenuhan Hak Pendidikan Anak," *Akademika* 17, no. 1 (2012): 16.

Datik Ardiyah selaku penyelenggara zakat wakaf Kemenag Kota Madiun:

> "Jadi sesuai survei lokasi, harusnya kampung zakat ini di tempat atau daerah yang 3T. Namun tidak ada, karena kota madiun memiliki wilayah yang sempit, wilayahnya juga terbatas. Dan kebanyakan masyarakat miskin yang butuh pengembangan kesejahteraan tempatnya atau kedudukannya tidak berkumpul. Umumnya penduduk yang cenderung miskin itu di kota madiun tidak terkumpul di satu tempat atau lokasi, jadi susah ya. Kemarin itu ditemukan di RT 25, karena di RT itu ada 23 kk yang semuanya istilahnya hidupnya dibawah rata-rata, makanya kita ngambil di situ. Kalau di Kota Madiun itu kebanyakan penduduknya bervariasi, ada satu yang miskin sebelahnya kaya, jadi ya agak susah. Tapi kemarin ya itu ditemukan satu tempat itu yang disepakati semua pihak untuk ditetapkan sebagai lokasi kampung zakat."[2]

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa pemilihan lokasi untuk pelaksanaan program Kampung Zakat di Kota Madiun ditentukan dengan berbagai pertimbangan. Seharusnya indikatornya

[2] Datik Ardiyah, Wawancara Penyelenggara Zakat Wakaf Kantor Kemenag Kota Madiun, February 28, 2025.

adalah wilayah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (3T), yang merujuk pada area dengan situasi sosial, geografis, ekonomi, dan budaya yang kurang berkembang jika dibandingkan dengan daerah lain di tingkat nasional. Kriteria untuk wilayah 3T tersebut meliputi: Pertama, Aspek ekonomi: mencakup angka kemiskinan, laju pertumbuhan ekonomi, pendapatan per individu, dan indeks pembangunan manusia. Kedua, Aspek masyarakat dan sumber daya manusia: termasuk faktor kesehatan, pendidikan, demografi, serta kearifan lokal. Ketiga, Infrastruktur dan fasilitas: meliputi ketersediaan fasilitas dasar seperti jalan, listrik, air bersih, jaringan telekomunikasi, dan moda transportasi. Keempat, Kapasitas keuangan daerah: meliputi potensi pendapatan asli daerah, anggaran modal, serta tingkat kemandirian fiskal.[3] Kriteria daerah 3T ini tidak dapat ditemukan di Kota Madiun. Hal ini karena wilayah Kota Madiun yang sempit dan terbatas, selain itu mayoritas masyarakat miskin yang membutuhkan pengembangan kesejahteraan tempat tinggalnya tidak berkumpul jadi

[3] Ombudsman RI, "Optimalisasi Pengawasan Di Daerah Tertinggal, Terdepan Dan Terluar (3T)," accessed March 3, 2025, https://ombudsman.go.id:443/artikel/r/pwkinternal--optimalisasi-pengawasan-di-daerah-tertinggal-terdepan-dan-terluar-3t.

satu lokasi. Dengan demikian, pihak penyelenggara mengambil keputusan dengan memilih RT 25 RW 17 Kampung Baru, Kelurahan Demangan, Kecamatan Taman sebagai lokasi pelaksanaan program Kampung Zakat. Lokasi ini dipilih dengan alasan bahwa semua penduduk yang berada di RT tersebut kehidupannya masih di bawah rata-rata.

Setelah melakukan pemilihan lokasi, program Kampung Zakat di Kota Madiun ini mulai *launching* di Bulan Januari tahun 2023. Berikut penjelasan dari Datik Ardiyah:

> "Secara keseluruhan sebenarnya sudah ada sejak tahun 2020, tapi untuk Kota Madiun sendiri itu terlaksana pada 2023, tepatnya launching di bulan Januari. Namun sebelumnya sudah ada persiapan berupa suvei yang tujuannya untuk melihat dimana ada sekelompok masyarakat miskin yang harus kita bantu."[4]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa program Kampung Zakat sudah ada sejak tahun 2020. Akan tetapi, pelaksanaannya di Kota

[4] Datik Ardiyah, Wawancara Penyelenggara Zakat Wakaf Kantor Kemenag Kota Madiun.

Madiun pada Bulan Januari 2023. Meskipun demikian, sebelum program ini *launching,* pihak penyelenggara sudah mulai persiapan berupa survei yang bertujuan untuk mengetahui masyarakat miskin yang berhak menerima bantuan dari program Kampung Zakat.

Program Kampung Zakat ini dilaksanakan bukan tanpa tujuan. Berikut penjelasan dari Datik Ardiyah:

> "Kampung Zakat itu suatu program yang digagas oleh kementerian agama yang bekerjasama dengan beberapa lembaga zakat termasuk BAZNAS dan LAZ contohnya kaya NH, Lazis MU, Lazis NU, BMH dan lain lain. Tujuannya program itu adalah untuk pemberdayaan masyarakat berbasis agama dengan tujuan untuk mengentaskan kemiskinan."[5]

> Lebih lanjut, Datik Ardiyah juga menambahkan: "Tujuan utamanya sebenarnya bagaimana seorang mustahik bisa menjadi muzakki. Jadi agar mustahik tidak selalu mengaharapkan muzakki untuk biaya hidupnya sendiri. Makanya kita latih dengan beberapa pelatihan agar mereka berjuang sendiri untuk hidupnya dan tidak bergantung dengan orang lain. Tujuan

[5] Ibid.

> pertamanya adalah dari mustahik menjadi muzakki, dari penerima menjadi pemberi."[6]

Penjelasan dari Datik Ardiyah di atas juga diperkuat dengan data dokumen yang peneliti peroleh dari Kemenag Kota Madiun. Data tersebut menjelaskan bahwa maksud tujuan dibentuknya Kampung Zakat adalah Meningkatkan perekonomian dan kualitas hidup masyarakat melalui program pemberdayaan ekonomi, pelatihan, pengembangan pendidikan, serta pemberian modal usaha dan bantuan langsung. Dengan demikian, dapat dipahami bahawa tujuan dari program Kampung Zakat ini adalah untuk pemberdayaan ekonomi mustahik, sehingga mustahik dapat menjadi muzakki. Tujuan ini ditempuh melalui program pemberdayaan ekonomi masyarakat, pelatihan, dan pengembangan pendidikan serta pemberian modal usaha dan bantuan langsung serta program-program positif lainnya.

Jangka waktu untuk program Kampung Zakat di Kota Madiun ini yakni tiga tahun. Keputusan untuk melaksanakan program selama tiga tahun ini bukan tanpa alasan, berikut penjelasan dari Datik Ardiyah:

---

[6] Ibid.

> "Sebenarnya sesuai dengan rapat harusnya 3 tahun, namun teteap akan kita evaluasi apakah keberhasilan dari program ini akan sesuai dengan yang direncanakan atau belum. Jika belum maka kita akan berlanjut sampai mereka betul-betul menjadi mandiri. Kenapa 3 tahun? Karena pelatihan untuk mereka agar mereka menjadi muzakki itu sangat sulit, karena kebiasaan mereka untuk menerima. Kan di situ ada yang pengemis, yang minta-minta di dekat lampu merah. Sehari saja mereka sudah dapat banyak uang, jadi bagaimana kita caranya kita memberikan mereka pengertian kalau pekerjaan yang mereka jalani itu adalah tidak benar sesuai syariat islam. Jadi memerlukan banyak waktu, kesabaran dan segalanya dari satgas agar mereka bisa menerima program-program kita."[7]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, disebutkan bahwa jangka waktu 3 tahun pelaksanaan program Kampung Zakat ini dikarenakan untuk mengubah masyarakat menjadi produktif dan mandiri membutuhkan waktu yang cukup lama. Menurut Datik Ardiyah, mengubah status masyarakat Kampung Zakat dari mustahik menjadi muzakki sangat sulit. Berbagai

[7] Ibid.

program yang dilaksanakan dalam Kampung Zakat ini membutuhkan banyak waktu serta kesabaran untuk dapat diterima dan dilakukan oleh masyarakat yang menjadi sasaran dari program ini.

2. Visi dan Misi Kampung Zakat Kota Madiun

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, diperoleh dokumen terkait dengan visi dan misi dari program Kampung Zakat yang dilaksanakan di Kota Madiun ini, berikut visi dan misi dari program Kampung Zakat:[8]

a. Visi Kampung Zakat:

   Terwujudnya peningkatan ekonomi dan kualitas taraf hidup masyarakat yang sehat, religius, berilmu, beriman, dan teraqwa kepada Allah SWT

b. Misi Kampung Zakat:

   1) Melaksanakan program pemberdayaan ekonomi dan pelatihan kerja
   2) Melaksanakan profram pengentasan buta aksara al-Quran
   3) Mewujudkan layanan pendidikan dan kesehatan

[8] Kemenag Kota Madiun, "Dokumentasi Visi Misi Kampung Zakat Kota Madiun," February 25, 2025.

4) Melaksanakan layanan renovasi rumah tidak layak huni
5) Mewujudkan profram pencegahan terjadinya pernikahan dini dan pemberian layanan penyuluhan keluarga sakinah
6) Mewujudkan program pencegahan paham radikalisme dengan memberikan penyuluhan dan sosialisasi
7) Melaksanakan edukasi dan literasi zakat

3. Struktur Kepengurusan Kampung Zakat Kota Madiun

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data berupa dokumen terkait dengan struktrur kepengurusan dari program Kampung Zakat yang dilaksanakan di Kota Madiun, berikut struktur kepengurusannya:[9]

Pembina	:	Kepala kantor Kementerian Agama
Pelindung/penasehat	:	a. Kepala seksi Bimas Islam

[9] Kemenag Kota Madiun, "Dokumentasi Struktur Kepengurusan Kampung Zakat Kota Madiun," February 25, 2025.

		b. Kepala KUA Kecamatan Taman
		c. Camat Taman
		d. Lurah Demangan
Pengawas	:	a. Penyelenggara zakat wakaf kantor Kemenag Kota Madiun
		b. BAZNAS Kota Madiun
Ketua	:	H. Eddie Sanyoto, S.Sos
Wakil ketua	:	Jarwati
Sekretaris	:	Mukti Bagus Setyawan, S.Pd
Wakil sekretaris	:	Rahma Fadila, S.E.
Bendahara	:	Alisofa, S.Sos.
Wakil bendahara	:	Listya Siti Muntamah, S.Ag
Bidang pemberdayaan ekonomi dan SDM	:	a. Gunawan, S.Kom
		b. Agus Harianto
		c. Buyung
Bidang pendidikan	:	a. Afif Khunaifi
		b. Sugeng Riawan
		c. Putri

		d. Fatah Ar-Rosyid
Bidang sosial dan humas	:	a. Dany Primasari N, S.E. b. Dedy Hermawan, S.AB
Bidang kesehatan	:	a. Hadi Purbianto b. Satria Pandu c. Markamah, S.Ag
Bidang keagamaan	:	a. Siti Nurul Hanifah, S.Ag b. Siti Hamdanah, S.Ag c. Umi Masiah, S.Ag d. Wiwin Nur Haidah, S.S

4. Lembaga Amil Zakat yang Terlibat dalam Terselenggaranya Kampung Zakat Kota Madiun

Program Kampung Zakat di Kota Madiun ini diselenggarakan oleh tujuh lembaga amil zakat yang ada di Kota Madiun, berikut pemaparannya:

a. BAZNAS Kota Madiun

BAZNAS Kota Madiun ini telah berdiri sejak tahun 1994, di mana pada saat itu masih bernama

BAZIS Kota Madiun. Setelah adanya perubahan Undang-Undang No 38 Tahun 1999 menjadi Undang-Undang No. 23 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Zakat, BAZ Kota Madiun berubah nama menjadi BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Kota Madiun berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI Nomor DJ.II/568 Tahun 2014 tentang Pembentukan BAZNAS kabupaten/kota se-Indonesia.[10] BAZNAS Kota Madiun mempunyai lima program unggulan, antara lain yaitu program Madiun Makmur, Madiun Cerdas, Madiun Sehat, Madiun Peduli, dan Madiun Taqwa.[11]

b. NU Care- Lazisnu

NU Care-LAZISNU ialah lembaga nirlaba milik perkumpulan Nahdlatul Ulama (NU) yang bertujuan berkhidmat dalam rangka membantu kesejahteraan dan kemandirian umat; mengangkat harkat sosial melalui pendayagunaan dana Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) dan dana sosial keagamaan

[10] "BAZNAS KOTA MADIUN," accessed March 3, 2025, https://baznas.madiunkota.go.id/index.php/sejarah-singkat/.

[11] Ibid.

lainnya (DSKL). LAZISNU secara resmi dan sah dikukuhkan melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor. 65/2005 untuk menghimpun Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) dari masyarakat umum.[12]

c. Nurul Hayat

Awal berdirinya lembaga Nurul Hayat ini berupa panti asuhan. Lembaga ini semakin berkembang, maka mulai dibuka banyak cabang. Pada tahun 2015 lembaga ini memperoleh izin sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional sesuai SK. Menteri Agama Nomor 422 Tahun 2015 dan di tahun 2020 mendapatkan SK perpanjangan LAZNAS sesuai dengan SK Menteri Agama Nomor 903 Tahun 2020. Terdapat lima program yang dimiliki oleh Nurul Hayat ini, diantaranya adalah program pendidikan, kesehatan, dakwah, sosial kemanusiaan, dan pemberdayaan ekonomi.[13]

[12] "Sekilas NU Care-LAZISNU," accessed March 3, 2025, https://nucare.id/sekilas_nu.

[13] "Tentang Kami," LAZNAS Nurul Hayat, accessed March 3, 2025, https://nurulhayat.org/tentang-kami/.

d. Yatim Mandiri

Yatim Mandiri merupakan Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) milik masyarakat Indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan yatim dhuafa dengan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf) dan dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan/lembaga. Yatim Mandiri ini memiliki beberapa profram, diantaranya adalah program pendidikan, kesehatan, pemberdayaan, kemanusiaan dan qurban.[14]

e. LAZISMU

LAZISMU merupakan lembaga zakat tingkat nasional yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan secara produktif dana zakat, infaq, wakaf dan dana kedermawanan lainnya baik dari perseorangan, lembaga, perusahaan dan instansi lainnya. Lembaga ini didirikan oleh PP. Muhammadiyah di tahun 2002, selanjutnya dikukuhkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional melalui SK

[14] "Yatim Mandiri News," Yatim Mandiri News, accessed March 3, 2025, https://yatimmandiri.org/news/.

No. 457/21 November 2002. Dengan berlakunya Undang-undang Zakat nomor 23 tahun 2011, Peraturan Pemerintah nomor 14 tahun 2014, dan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 333 tahun 2015. Peran LAZISMU sebagai lembaga amil zakat nasional dikukuhkan kembali melalui SK Menteri Agama Republik Indonesia nomor 730 tahun 2016 lalu di perpanjang kembali dengan nomor 90 Tahun 2022. Terdapat lima pilar program yang ada di LAZISMU, diantaranya adalah program lingkungan, kemanusiaan, dakwah, ekonomi, pendidikan dan kesehatan.[15]

f. Lembaga Amil Zakat Ummul Quro

Diawali dengan SK Pengukuhan Bupati Jombang tanggal 7 September 2002 No. 188/322/415.12/2002 sebagai Lembaga Amil Zakat Daerah. Kantor Zakat LPUQ berubah nama menjadi LAZ Ummul Quro (LAZUQ) sesuai dengan turunnya Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur No. 259 Tahun 2017 tentang pemberian izin kepada Lembaga

[15] "Latar Belakang," accessed March 3, 2025, https://lazismu.org/view/latar-belakang.

Amil Zakat Yayasan Ummul Quro sebagai Lembaga Amil Zakat berskala Kabupaten/Kota di Kabupaten Jombang. Pada akhir tahun 2021 LAZUQ resmi menjadi LAZ Skala Provinsi sesuai SK Dirjen Bimas Islam Kementrian Agama RI tentang perijinan LAZ tingkat provinsi No. 932 Tahun 2021. Sebagai lembaga pengelola dana zakat, infak/sedekah, dan wakaf (ZISWAF) yang terus mengepakkan sayap kebaikan agar meluas manfaatnya di Jawa Timur. Adapun program dari lembaga ini diantaranya adalah program griya yatim, griya sehat, griya tahfid, dan griya cinta.[16]

g. Baitul Maal Hidayatullah

Lembaga Lembaga Amil Zakat Nasional Baitul Maal Hidayatullah (BMH) adalah lembaga amil zakat yang bergerak pada penghimpunan dana Zakat, infaq, sedekah, Wakaf dan Hibah berikut dana sosial kemanusiaan dan Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan, dan pendistribusian melalui program pendidikan, dakwah, sosial kemanusiaan dan ekonomi secara

[16] "Profil LAZUQ," *LAZ Ummul Quro* (blog), accessed March 3, 2025, https://lazuq.org/profil-lazuq/.

nasional. Pada Desember 2015, BMH resmi dikukuhkan sebagai LAZNAS oleh Kementrian Agama RI dengan SK No. 425 Tahun 2015 dan sesuai ketentuan UU Zakat No. 23/2011.[17]

5. Kondisi Mustahik Kampung Zakat Kota Madiun

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data terkait dengan kondisi keadaan penduduk Kampung Zakat Kota Madiun beserta data per KK, berikut data selengkapnya:[18]

Tabel 3.1 Kondisi Mustahik Kampung Zakat

No	Data Penduduk	Jumlah KK
1.	Jumlah KK	21 KK
2.	Jumlah KK kurang mampu	21 KK
3.	Jumlah penduduk	64 Orang
4.	Jumlah janda	3 Orang
5.	Jumlah duda	1 Orang
6.	Lansia	7 Orang
7.	Anak usia sekolah	13 Orang

[17] "Tentang Kami," *BMH* (blog), November 6, 2022, https://bmh.or.id/tentang-kami/.

[18] Kemenag Kota Madiun, "Dokumentasi Kondisi Mustahik Kampung Zakat Kota Madiun," February 25, 2025.

8.	Anak tidak mau sekolah	2 Orang
9.	Jumlah anak yatim (Lk-Pr)	3 Orang

Sumber: Kemenag Kota Madiun

Daftar Mustahik Kampung Zakat Kota Madiun:[19]

Tabel 3.2 Daftar Mustahik Kampung Zakat

No	Nama Lengkap	Pekerjaan	Jumlah Anggota
1.	Sutrisno	Buruh harian lepas	3
2.	Yadi	Karyawan swasta	4
3.	Parno	Buruh harian lepas	5
4.	Mislan	Karyawan swasta	4
5.	Satupah	Mengurus rumah tangga	1
6.	Manto	Pekerjaan lainnya	3
7.	Irvansyah	Buruh harian lepas	5
8.	Dul salam	Wiraswasta	3
9.	Suprianto	Petani	4

[19] Kemenag Kota Madiun, "Dokumentasi Daftar Mustahik Program Kampung Zakat Kota Madiun," February 25, 2025.

10.	Sumirah	Mengurus rumah tangga	1
11.	Fitri sutinah	Mengurus rumah tangga	3
12.	Ali susanto	Karyawan swasta	4
13.	Tukirin	Buruh harian lepas	2
14.	David matrali	Buruh harian lepas	4
15.	Pudji gianto	Buruh harian lepas	1
16.	Katiran	Buruh harian lepas	4
17.	Heru prasetyo	Karyawan swasta	3
18.	Sugiono	Karyawan swasta	4
19.	Bambang setyawan	Karyawan swasta	3
20.	Pardi	Buruh harian lepas	4
21.	Katemi	Buruh harian lepas	2

Sumber: Kemenag Kota Madiun

B. PROGRAM KAMPUNG ZAKAT DI KOTA MADIUN

Kampung Zakat di Kota Madiun memiliki berbagai program diantarnya adalah program pemberdayaan ekonomi dan sumber daya manusia, program sosial dan humas, program kesehatan, dan program keagamaan. Program-program ini telah dilaksanakan selama program Kampung Zakat ini berjalan, berikut pemaparannya:[20]

1. Program pemberdayaan ekonomi dan sumber daya manusia

Program pemberdayaan ekonomi dan sumber daya manusia ini dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada para mustahik di Kampung Zakat. Pelatihan yang diberikan selama tiga tahun ini ada dua jenis pelatihan. Pelatihan pertama adalah pelatihan membuat sambal pecel. Kedua, pelatihan membuat tas anyaman. Setelah dilakukan pelatihan bersama tentor, selanjutnya para mustahik tersebut mendapatkan modal berupa barang dan alat untuk produksi sambal pecel dan tas anyaman.

[20] Kemenag Kota Madiun, "Dokumentasi Program Kampung Zakat Kota Madiun," February 25, 2025.

2. **Program sosial dan humas**

Program sosial dan humas ini dilaksanakan dengan renovasi rumah tak layak huni. Semua bahan dan pekerja ditanggung oleh Nurul Hayat, salah satu lembaga amil zakat yang turut serta dalam melaksanakan program Kampung Zakat di Kota Madiun. Selain renovasi rumah tak layak huni, program sosial ini juga direalisasikan dengan memberikan paket sembako dan pemberian hewan qurban saat Idul Adha.

3. **Program kesehatan**

Program kesehatan ini dilakukan dengan memberikan cek kesehatan secara gratis pada para mustahik di Kampung Zakat Kota Madiun. Dengan adanya pengecekan kesehatan secara berkala ini dapat mendeteksi dini adanya penyakit.

4. **Program keagamaan**

Mengetahui bahwa mayoritas mustahik di Kampung Zakat Kota Madiun masih minim literasi, maka pihak penyelenggara program ini memberikan bantuan berupa program keagamaan. Program ini direalisasikan dengan memberikan bimbingan membaca al-Quran dan mendirikan majelis taklim yang dilakukan satu bulan sebanyak dua kali. Dalam majelis taklim

tersebut dijelaskan terkait edukasi dan literasi zakat, penyuluhan keluarga sakinah, fikih, dan pencegahan paham radikalisme.

BAB IV

EFEKTIVITAS PROGRAM KAMPUNG ZAKAT DI KOTA MADIUN

A. Pelaksanaan Program Kampung Zakat di Kota Madiun

Program Kampung Zakat di Kota Madiun adalah Program pemberdayaan berbasis keagamaan bagi mustahik Kota Madiun melalui pemanfaatan dana zakat yang melibatkan berbagai lembaga amil zakat di Kota Madiun. Adapun tujuan dibentuknya Kampung Zakat Terpadu adalah Untuk meningkatkan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat, kami melaksanakan program pemberdayaan ekonomi yang mencakup pelatihan dan pengembangan pendidikan. Kami juga memberikan modal usaha dan bantuan langsung, serta berbagai program positif lainnya. Semua ini dilakukan secara terprogram, terarah, dan terencana, dengan dukungan dari donatur dan lembaga amil zakat.[1]

Program Kampung Zakat di Kota Madiun diluncurkan pada Januari 2023 di Kelurahan Demangan. Program tersebut melibatkan 23 Kepala Keluarga yang

[1] Proposal Kampung Zakat Terpadu Kementerian Agama Kota Madiun

dianggap dalam kriteria masyarakat kurang mampu yang tergolong mustahik yang perlu pemberdayaan.[2] Proses pemberdayaan tersebut dilaksanakan dalam berbagai bidang yakni dalam Bidang Pemberdayaan Ekonomi dan SDM, Bidang Pendidikan, Bidang Sosial dan Humas, Bidang Kesehatan, dan Bidang Keagamaan. Dalam pelaksanaannya Kementerian Agama Kota Madiun bekerja sama dengan secara terpadu dan terintegrasi dengan beberapa lembaga pengelola zakat yang ada di Kota Madiun. Beberapa diantaranya adalah BAZNAS, LazisMU, LazisNU, Nurul Hidayah, Yatim Mandiri, BMH, dan LMI. Hak tersebut dilakukan dengan tujuan agar setiap program dapat terlaksana secara efektif dan target tercapai secara maksimal.[3]

Pelaksaan Program Kampung Zakat diawali dengan sosialisasi terkait dengan Program Kampung Zakat termasuk memberikan pemahaman tentang konsep zakat produktif serta kegiatan-kegiatan apa saja yang

[2] "Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur," accessed September 9, 2024, https://jatim.kemenag.go.id/berita/530602/tinjau-lokasi-kampung-zakat-ini-harapan-penzawa-kankemenag-kota-madiun.

[3] Proposal Kampung Zakat Terpadu Kementerian Agama Kota Madiun

menunjang pelaksanaan Program Kampung Zakat. Berdasarkan keterangan dari para mustahik, mereka mengatakan jika sosialisasi ini memberikan pengetahuan baru tentang pemanfaatan dana zakat. Mereka mengaku selama ini zakat pemberian muzakki hanya digunakan untuk kegiatan konsumtif saja. Melalui sosialisasi ini mereka tahu jika zakat bisa dikembangkan untuk kegiatan yang lebih produktif sehingga pemanfaatan zakat menjadi berkelanjutan. Tidak hanya disitu saja, melalui sosialisasi ini mereka merasa termotivasi agar di kemudian hari mereka bisa menjadi muzakki alih-alih sebagai mustahik seperti sebelumnya.

> "awalnya sosialisasi dulu mbak, sosialisasi sama pihak sana. Dikasih tau program Kampung zakat, tujuannya apa trus penggunaan dana zakat buat apa aja. Dulu saya kalo dikasih zakat yang udah dipake sehari-hari. Dari sosialisasi kita dikasih tau kalo dana zakat bisa dipake buat kegiatan yang lebih produktif, bisa nambah penghasilan. Dikasih tau juga kalo program ini tujuannya biar yang dulu nya menerima bisa jadi pemberi"[4]

[4] Datik Ardiyah, Penyelenggara Zakat Wakaf Kantor Kemenag Kota Madiun, *Wawancara,* Kantor Kementerian Agama Kota Madiun, 28 Februari 2025, pukul 10:30 WIB.

Setelah memberikan pemahaman tentang pengelolaan zakat secara produktif. Kementerian Agama dan Lembaga Amil Zakat di Lota Madiun mulai melaksanakan kegiatan penunjang Program Kampung Zakat. Selama 2 tahun pelaksanaan Kampung Zakat di Kota Madiun, telah dilaksanakan berbagai kegiatan yang menunjang Program Kampung Zakat. Kegiatan tersebut diantaranya adalah pemberian modal usaha bagi UMKM, kegiatan pelatihan produktif, pendidikan baca tulis Al Qur'an, kegiatan majelis ta'lim, pemeriksaan kesehatan rutin serta berbagaia aktivitas sosial lain seperti program renovasi hunian, pemberian bansos dan penyembelihan hewan qurban.

> "ada beberapa LAZ dan Lembaga yang terlibat, itu bantuan nya beda-beda. Ada yang bantuan renovasi rumah, ada yang berupa pelatihan, ada juga yang pemberian modal, ada bantuan sembako juga, trus bantuan alat-alat dan bahan produksi, ada kelas TPA buat anak-anak juga. Sejauh ini pelatihan pembuatan sambel pecel dan pembuatan kerjinan tas. Pemberiannya tergantung kondisi dan kebutuhan mustahik."[5]

[5] Datik Ardiyah, Penyelenggara Zakat Wakaf Kantor Kemenag Kota Madiun, *Wawancara,* Kantor Kementerian Agama Kota Madiun, 28 Februari 2025, pukul 10:30 WIB.

Kegiatan pertama yang dilakukan yang menjadi fokus adalah pemberian modal usaha. Modal usaha diberikan kepada mereka yang sebelumnya telah memiliki usaha kecil yang dijalankan. Pemberian modal usaha ini dikoordinasi dan dikelola oleh LAZ BAZNAS dan LazisMU. Beberapa usaha yang diberikan modal diantaranya adalah usaha keripik pisang milik Ibu Shinta, usaha peternakan kambing Pak Kosari, usaha warung rujak Ibu Hartini dan usaha warung kopi milik Ibu Suginem.

> "Tapi kalau dari mustahik sudah ada usaha ya tinggal dikasih modal untuk pengembangan usahanya kayak mbak shinta ini yang sudah punya usaha keripik pisang"[6]

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Shinta, pemberian modal sangat membantu pengembangan usaha keripik pisang miliknya. Dengan modal yang diberikan Ibu Shinta dapat digunakan menambah jumlah produksi sehingga wilayah pemasarannya menjadi lebih luas.

---

[6] Indah, Koordinator Lapangan Program Kampung Zakat Kota Madiun, *Wawancara,* Kantor Kementerian Agama Kota Madiun, 28 Februari 2025, pukul 09:30 WIB.

> “alhamdulillah mbak, dapat bantuan modal jadi produksi keripik pisangnya jadi lebih banyak. Jadi bisa nambah toko buat dititipkan dagangan”

Di sisi lain bagi mustahik yang belum memiliki usaha dilakukan berbagai pelatihan produktif untuk meningkatkan ketrampilan. Sejauh ini pelatihan yang dilakukan yang telah dilakukan adalah pelatihan pembuatan sambal pecel khas Madiun dan pelatihan pembuatan tas anyam. Dalam proses pelatihan semua alat dan bahan yang dibutuhkan disediakan oleh koordinator bagian pelatihan yakni LAZ Yatim Mandiri. Selama proses pelatihan mustahik diajarkan ketrampilan untuk membuat produk dengan didampingi langsung oleh mentor. Setelah pelatihan mustahik juga diberikan sejumlah alat dan bahan untuk dapat dibuat di rumah masing-masing untuk kemudian dipasarkan. Melalui pelatihan ini mustahik mengaku mendapatkan ilmu baru yang bisa dimanfaatkan untuk menambah ketrampilan mereka.

> “seneng mbak bisa dapat ilmu baru, dapat ketrampilan baru, jadi ada kegiatan di rumah buat nambah-nambah penghasilan “[7]

[7] Shinta, Mustahik Program Kampung Zakat Kota Madiun, *Wawancara,* Kediaman Bu Shinta, 28 Februari 2025, pukul 08:20 WIB.

Dalam prosesnya ada beberapa kendala mereka hadapi. Kendala yang pertama adalah produk sambel kacang khas madiun adalah produk yang sangat umum dan banyak produsen lain yang juga memproduksi produk yang sama. Hal ini kemudian menjadi kendala karena produk mereka sulit bersaing dengan pasar yang sudah ada, dan mereka kesulitan menemukan metode pemasaran yang baru. Akhirnya mereka memutuskan untuk memproduksi hanya ketika ada pesanan. Selain itu, kendala juga dihadapi dalam pelatihan pembuatan tas anyam. Kendalanya adalah proses pembuatan tas yang cukup rumit sehingga perlu waktu lama dan kesabaran untuk memproduksi bahkan satu tas saja. Masa pelatihan yang singkat tidak cukup membantu untuk menguasai teknik-teknik dalam produksi tas. Di sisi lain, bahan produksi yang diberikan tidak banyak sehingga produksi tidak dapat berjalan dalam jangka waktu lama karena keuntungan yang didapat juga tidak banyak untuk digunakan kembali sebagai modal.

> “Sangat membantu, tapi ada juga mbak yang sulit kayak pembuatan tas itu kan sulit dan butuh banyak waktu trus harus telaten juga. Sehari ga mesti jadi, saya sendiri orangnya kurang telaten.

> Selain itu ada kendala juga di pemasaran mbak karena banyak pesaingnya"[8]

> "Sudah mbak, tapi untuk sambel pecel nya lagi mandek ini, tergantung permintaan dan pesanan. Kan harus bersaing mbak, pemasaran nya masih susah trus itu mbak, produknya kan kurang tahan lama, takutnya nanti ga laku. Trus modalnya juga kurang mbak, lakunya dagangan lama, dapet untungnya juga masih sedikit. Kalau kerajinan tas ya gimana mbak ya harus telaten, sabar. Satu hari itu belum tentu jadi, itu kendalanya."[9]

Di samping kendala yang mereka hadapi dalam proses pelatihan, mereka juga memperoleh banyak manfaat nyata yang dapat mereka rasakan. Melalui beberapa kegiatan tersebut di atas seperti pemberian modal dan pelatihan ketrampilan mereka mengaku dapat menambah penghasilan dalam rumah tangga. Jika dulu mereka yang umumnya ibu-ibu aktivitas sehari-harinya mengurus rumah tangga dan hanya mengandalkan pendapatan dari suami saja. Kini mereka dapat menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Seperti yang dikatakan oleh salah

---

[8] Kiki, Mustahik Program Kampung Zakat Kota Madiun, *Wawancara*, Kediaman Bu Shinta, 28 Februari 2025, pukul 08:20 WIB.

[9] Suwarni, Mustahik Program Kampung Zakat Kota Madiun, *Wawancara,* Kediaman Bu Shinta, 28 Februari 2025, pukul 08:20 WIB.

satu mustahik yang suaminya bekerja sebagai buruh harian lepas dengan gaji yang pas-pas an, ia dapat menambah penghasilan untuk digunakan jajan anaknya.

> "Alhamdulillah terbantu. Dapat membantu sedikit-sedikit. Dari sembako nya bisa untuk sehari-hari, dari pelatihan nya juga bisa dapat ketrampilan dan ilmu. Jadi bisa bikin tas atau sambel terus dijual, bisa buat jajan anak. Kalo dari suami aja kadang masih kurang"[10]

Di sisi lain, koordinator lapangan program Kampung zakat mengatakan jika sudah ada beberapa mustahik yang dulunya seorang pengemis di lampu merah kini sudah mulai berhenti. Dan beberapa mustahik yang juga mulai aktif memproduksi sambel pecel maupun kerajinan tas.

> "Alhamdulillah dari hasil ini sudah ada beberapa orang yang sudah memahami program dari kampung zakat ini terutama yang biasanya tukang minta-minta saat ini sudah mulai berkurang dan yang awalnya sudah punya toko-toko kecil kita kasih modal untuk pengembangan usaha juga sudah berhasil. Dan juga pelatihan-pelatihan mereka semua ngerti, seperti pelatihan

[10] Suwarni, Mustahik Program Kampung Zakat Kota Madiun, *Wawancara,* Kediaman Bu Shinta, 28 Februari 2025, pukul 08:20 WIB.

> sambel pecel, sudah ada beberapa yang mulai produksi dan dititip-titipkan di toko seperti itu."[11]

Selain itu, ada pula program renovasi rumah bagi mustahik yang memiliki hunian kurang layak. Memberikan bantuan saran pendidikan baca tulis Al-Qur'an untuk anak-anak para mustahik dan juga bimbingan keagamaan melalui kegiatan majlis taklim yang dilakukan dua kali dalam satu bulan. Disamping aktivitas produktif untuk meningkatkan kesejahteraan mustahik tidak lupa diberikan kegiatan rohaniah untuk para mustahik. Berdasarkan pengakuan mereka, mereka sangat bersyukur karena melakui kegiatan keagamaan tersebut dapat menambah ilmu agama serta keimanan mereka dan juga anak mereka mendapatkan pendidikan yang tidak bisa mereka berikan karena keterbatasan ilmu yang mereka miliki.

> "Bersyukur mbak, bisa ikut kajian. Dapet ilmu baru. Anak-anak juga diajarin ngaji. Kita ini kan sekolahnya ga tinggi, ga bisa kalo disuruh ngajarin anak. Jadi alhamdulillah kita dapat ilmu agama, anak-anak juga dapat"[12]

---

[11] Datik Ardiyah, Penyelenggara Zakat Wakaf Kantor Kemenag Kota Madiun, Wawancara, Kantor Kementerian Agama Kota Madiun, 28 Februari 2025, pukul 10:30 WIB.

[12] Shinta, Mustahik Program Kampung Zakat Kota Madiun, Wawancara, Kediaman Bu Shinta, 28 Februari 2025, pukul 08:20 WIB.

Dalam pelaksanaan setiap kegiatan tersebut kementerian Agama melakukan koordinasi dengan beberapa lembaga pengelola dana zakat untuk menjadi pelaksana dari kegiatan penunjang program Kampung zakat.. Koordinasi dilakukan agar dapat melibatkan lembaga pengelola zakat secara aktif. Misalnya pemberian modal usaha untuk UMKM dikoornasi oleh LAZ BMH, pelatihan usaha produktif dikoordinasi oleh LAZ Yatim Mandiri, kegiatan Majlis Taklim oleh LazisNU dibantu LAS lain, dan kegiatan lain yang dikoordinasi oleh LAZ yang menjadi bagian dari Program Kampung Zakat.

Setelah berjalan selama kurang lebih dua tahun sebagaimana yang telah direncanakan, ternyata perkembangan mustahik masih belum terlalu tampak. Tidak ada perubahan yang bisa dianggap signifikan. Beberapa mustahik masih sulit untuk diajak menjadi produktif. Kebiasaan mereka menjadi pihak yang menerima masih sulit untuk dihilangkan. Misalnya agar mustahik bersedia datang ke majlis taklim pihak koordinator menyediakan buah tangan atau uang transportasi sebagai pancingan.

> "Sebenarnya tidak begitu aktif, karena alasannya mereka bekerja. Namun tetap ada beberapa yang aktif, kebanyakan ibu-ibu yang lebih aktif. Itupun harus ada iming-iming atau pancingannya seperti ketika mereka datang nanti ada uang transport."[13]

Selain itu, kegiatan pelatihan biasanya hanya di datangi oleh ibu-ibu saja karena bapak-bapak lebih memilih untuk tetap bekerja. Di sisi lain kendala juga datang dari mustahik yang secara terang-terangan mengatakan lebih baik menjadi orang yang meminta-minta karena dapat menghasilkan lebih banyak penghasilan dalam waktu yang singkat.

> "Ada beberapa faktor, salah satunya karena pekerjaan. Juga ada mustahik yang punya mindset kurang memahami program ini, dia bilang "*lebih baik aku kerja di lampu merah karena sehari bisa menghasilakn banyak cuan. Kalau ini harus lama ikut pelatihan trus harus menjual di pasar*" seperti itu. Ini yang menjadi kendala kita."[14]

[13] Datik Ardiyah, Penyelenggara Zakat Wakaf Kantor Kemenag Kota Madiun, Wawancara, Kantor Kementerian Agama Kota Madiun, 28 Februari 2025, pukul 10:30 WIB.

[14] Indah, Koordinator Lapangan Program Kampung Zakat Kota Madiun, Wawancara, Kantor Kementerian Agama Kota Madiun, 28 Februari 2025, pukul 09:30 WIB.

Maka dari itu, hasil evaluasi program Kampung zakat yang rencananya hanya akan dilakukan selama dua tahun kini dilanjutkan kembali. Rencananya akan dilanjutkan hingga tahun ketiga untuk melihat perkembangan perekonomian mustahik.

> "Sebenarnya sesuai dengan rapat harusnya 3 tahun, namun tetep akan kita evaluasi apakah keberhasilan dari program ini akan sesuai dengan yang direncanakan atau belum. Jika belum maka kita akan berlanjut sampai mereka betul-betul menjadi mandiri. Kenapa 3 tahun? Karena pelatihan untuk mereka agar mereka menjadi muzakki itu sangat sulit, karena kebiasaan mereka untuk menerima. Jadi bagaimana caranya kita memberikan mereka pengertian. Itu yang memerlukan banyak waktu, kesabaran dan segalanya dari satgas agar mereka bisa menerima program-program kita."[15]

B. Efektivitas Pelaksanaan Program Kampung Zakat di Kota Madiun

Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai. Efektivitas mengindikasikan berhasilnya pencapaian sejumlah tujuan yang telah ditetapkan sesuai

[15] Datik Ardiyah, Penyelenggara Zakat Wakaf Kantor Kemenag Kota Madiun, Wawancara, Kantor Kementerian Agama Kota Madiun, 28 Februari 2025, pukul 10:30 WIB.

jadwal dengan memanfaatkan sumber daya tertentu yang telah disiapkan untuk menjalankan setiap aktivitas. Adapun efektivitas program merupakan kegiatan yang pelaksanaannya menunjukkan ketepatan antara harapan yang diinginkan dengan hasil yang dicapai.

Efektivitas sebuah inisiatif dapat dinilai berdasarkan sejauh mana program tersebut sejalan dengan tolok ukur yang telah dirumuskan. Evaluasi ini selanjutnya dibandingkan dengan hasil yang dicapai oleh program yang sudah dilaksanakan. Terdapat beberapa indikator yang bisa diperhatikan untuk mengukur seberapa efektif suatu program atau kegiatan diantaranya:

1. Pemahaman Program

   Pada indikator ini, pemahaman tentang program yang dimaksud berhubungan dengan metode bagaimana suatu program dijalankan sehingga bisa diterima dan dimengerti dengan baik. Dengan kata lain, ketika program dijalankan, proses pelaksanaannya diharapkan dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Semua pihak yang turut serta dalam kegiatan program tersebut perlu

memiliki pemahaman yang baik mengenai program ini.[16]

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian program Kampung zakat di kota madiun menunjukkan bahwa para mustahik telah paham tentang program Kampung zakat. Pemahaman tersebut diperoleh dari sosialisasi yang sejak awal dilakukan sebelum program Kampung zakat dijalankan. Di samping itu, adanya bimbingan keagamaan berupa majlis taklim yang rutin diadakan turut menambah pemahaman para mustahik terkait dengan konsep zakat itu sendiri. Hal tersebut tidak terlepas dari peran para pihak yang terlibat dalam program ini, yakni dari berbagai Lembaga amil zakat, serta koordinator lapangan dari program Kampung zakat yang memastikan bahwa para mustahik telah paham serta senantiasa mendampingi dan setiap menjalankan serangkaian kegiatan penunjang Program Kampung zakat di Kota Madiun.

[16] Edy Sutrisno, Budaya Organisasi (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 148.

2. Ketepatan Sasaran

Indikator yang dibahas dalam sasaran ini perlu ditinjau secara langsung untuk memastikan keberadaan program tersebut. Penting untuk menilai apakah program yang dirancang telah sesuai dengan target yang ditentukan dalam panduan yang telah ada. Sebuah program bisa dinilai berhasil apabila pelaksanaannya sejalan dengan tujuan yang telah ditentukan di awal.[17]

Program Kampung Zakat di Kota Madiun dilakukan dengan ketelitian yang tinggi. Kementerian Agama serta Lembaga amil zakat yang terlibat telah melakukan survei lapangan untuk meninjau lokasi yang akan ditetapkan sebagai wilayah kampung zakat. Tak hanya lokasi, mereka juga melakukan survei terhadap keluarga-keluarga yang dianggap memenuhi kriteria sebagai mustahik yang berhak untuk menerima dana zakat. Melalui survei inilah ditentukan kegiatan penunjang apa saja yang dibutuhkan untuk mensukseskan program Kampung Zakat di Kota Madiun. Hal tersebut bukan

[17] Edy Sutrisno, Budaya Organisasi (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 149.

tanpa alasan, keberhasilan sebuah program ditentukan oleh sejak awal dilaksanakannua program, jika sasaran program tidak tepat bukan tidak mungkin program tidak akan berjalan sesuai harapan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Program Kampung Zakat di Kota Madiun memberikan bantuan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh para mustahik. Misalnya mustahik yang sebelumnya telah memiliki usaha diberikan modal tambahan. Hal tersebut dilakukan untuk membantu meningkatkan jumlah produksi dan memperluas pasar mereka. Selain pemberian modal usaha, bagi mustahik yang belum memiliki usaha diberikan pelatihan-pelatihan tertentu seperti pelatihan pembuatan sambel pecel dan juga pelatihan pembuatan tas anyam. Hal itu dilakukan agar mereka memiliki keahlian dan ketrampilan untuk mulai bekerja maupun untuk membuka usaha sendiri. Sebagaimana tujuan utama dari program ini adalah menjadikan mereka mustahik menjadi muzakki maka mandiri secara menjadi hal penting dalam program ini.

Program Kampung Zakat di Kota Madiun tak hanya berfokus pada kegiatan ekonomi saja, akan tetapi juga beberapa kegiatan penunjang lain. Seperti kegiatan pendidikan baca tulis Al Qur'an yang ditujukan untuk anak-anak para mustahik, program renovasi rumah bagi mustahik dengan hunian yang kurang layak, serta kegiatan keagamaan bagi para muallaf untuk meningkatkan keimanan mereka.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka Program Kampung Zakat di Kota Madiun telah dilakukan tepat sasaran. Setiap kegiatan penunjang Program Kampung Zakat diberikan sesuai dengan kebutuhan para mustahik.

3. Ketepatan Waktu

Indikator berikutnya adalah ketepatan waktu, yang merupakan aspek krusial dalam setiap proses kehidupan. Sebuah program dapat dianggap berhasil apabila pelaksanaannya mengikuti rencana waktu yang telah ditetapkan. Semakin cepat suatu program dijalankan, semakin baik pula hasil dari program itu dapat dicapai.[18]

[18] Edy Sutrisno, Budaya Organisasi (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 149

Ketepatan waktu menjadi indikator penting dalam mengukur efektivitas sebuah program. Program Kampung Zakat di Kota Madiun direncakan hanya akan dijalankan selama 2 tahun. Dimulai sejak Januari 2023, program Kampung Zakat di Kota Madiun tepatnya di Kelurahan Demangan idealnya harus selesai di akhir tahun 2024. Namun faktanya tidak demikian. Evaluasi yang telah dilakukan menunjukkan jika para mustahik masih belum mandiri secara ekonomi dimana hal tersebut adalah fokus utama program ini. Maka dari itu, atas kesepakatan para pihak yang terlibat, program Kampung Zakat di Kota Madiun akan dilanjutkan hingga 1 tahun ke depan atau hingga akhir 2025 dan akan terus dievaluasi secara berkala.

4. Tercapainya Tujuan

Indikator ini mengevaluasi efektivitas sebuah program dengan menilai sejauh mana tujuan yang telah ditentukan sebelumnya telah tercapai. Dalam konteks program pemberdayaan masyarakat, keberhasilan dapat diukur berdasarkan sejauh mana tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai. Sebuah program bisa dianggap efektif jika semakin banyak

manfaat yang dihasilkan dan tujuan-tujuan tersebut berhasil diwujudkan.[19]

Program Kampung Zakat di Kota Madiun merupakan program yang telah dirancang sedemikian rupa dan memiliki banyak tujuan yang hendak dicapai. Dalam berbagai bidang telah dilakukan kegiatan-kegiatan penunjang guna mencapai tujuan dari Program Kampung Zakat. Beberapa diantaranya telah mencapai hasil yang dikehendaki namun ada pula kegiatan yang masih mengalami kendala di tengah jalan.

Berdasarkan penelitian, beberapa kegiatan yang sudah mencapai tujuan yakni program renovasi rumah bagi mustahik yang memiliki hunian kurang layak. Kini mereka sudah memiliki hunian yang lebih layak dan dapat digunakan untuk hidup yang lebih nyaman. Selain itu kegiatan majlis taklim dan pendidikan baca tulis Al-Qur'an. Keduanya merupakan kegiatan bimbingan keagamaan untuk menambah ilmu dan pengetahuan tentang agama. Di

[19] Edy Sutrisno, Budaya Organisasi (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 149.

samping itu, mereka yang mendapatkan modal tambahan juga bisa menambah jumlah produksi dan memperluas pemasaran mereka. Begitu pun dengan mustahik yang mulai memproduksi sambel pecel dan tas anyam. Mereka sudah mulai mendapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan di samping hanya mengandalkan penghasilan dari suami mereka.

Terlepas dari keberhasilan kegiatan pelatihan ketrampilan produktif, nyatanya hal kegiatan tersebut masih mengalami berbagai kendala. Kendala tersebut diantaranya adalah kesulitan untuk memasarkan produk sambel pecel karena persaingan usaha. Banyaknya kompetitor menjadi kendala utama karena sambel pecel sendiri merupakan produk yang sangat umum dijual di Kota Madiun. Selain itu, pelatihan pembuatan tas anyam juga mengalami kendala. Proses pembuatan tas yang rumit dan butuh kesabaran serta ketelatenan dirasa mustahik sangat menyulitkan. Di sisi lain, keterbatasan modal untuk membeli bahan baku juga menjadi kendala. Memang beberapa mereka sudah bisa mendapat keuntungan untuk menjadi modal

membeli bahan baku, tapi tak banyak dari mereka yang mampu bertahan. Umumnya karena dianggap sulit hingga akhirnya mereka berhenti. Kembali lagi dengan mindset bahwa menerima lebih mudah daripada harus bekerja keras.

Tabel 4.1 Hasil Program Kampung Zakat di Kota Madiun

No	Tujuan	Program	Aktualisasi	Hasil
1	Peningkatan Ekonomi Masyarakat	Pemberdayaan Ekonomi Warga	a. Pemberian Modal Usaha	Terlaksana
			b. Pelatihan Pembuatan Sambel Pecel	Terlaksana tapi belum maksimal
			c. Pelatihan Pembukaan Tas Anyam	Terlaksana tapi belum maksimal
2	Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat	Aspek Sosial	a. Renovasi Rumah	Terlaksana
			b. Pemberian Bansos	Terlaksana

			c. Pemberian Hewan Qurban	Terlaksana
		Aspek Kesehatan	Cek Kesehatan Gratis	Terlaksana
		Aspek Keagamaan	a. Majelis Taklim	Terlaksana
			b. Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an	Terlaksana

5. Perubahan Nyata

Menilai efisiensi melalui adanya perubahan yang jelas menunjukkan bahwa pedoman yang telah ditetapkan di awal perancangan program dapat dijalankan dengan baik seperti yang telah disetujui sebelumnya.[20]

Program Kampung zakat di kota madiun yang telah berjalan selama lebih dari dua tahun tentu ada perubahan nyata yang dapat dilihat secara

[20] Edy Sutrisno, Budaya Organisasi (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 149.

langsung. Berdasarkan dengan data wawancara dan hasil observasi, perubahan setelah pelaksanaan berbagai kegiatan program Kampung zakat sudah tampak di berbagai bidang dan aspek. Mustahik yang dulu meminta-minta di lampu merah kini telah berhenti. Para ibu yang mulai melakukan produksi sambel pecel dan kerajinan tas anyam. Kegiatan bimbingan majlis taklim masih berjalan secara rutin hingga sekarang, begitupun dengan pendidikan baca tulis Al-Qur'an. Serta program renovasi rumah yang dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Program Kampung Zakat di Kota Madiun masih belum berjalan efektif. Indikator untuk mengukur tingkat efektivitas menunjukkan bahwa beberapa diantaranya masih belum terpenuhi. Indikator yang telah terpenuhi diantaranya adalah pemahaman program, ketepatan sasaran, dan Perubahan nyata. Adapun pada indikator ketepatan waktu dan pencapaian tujuan masih belum bisa dikatakan efektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas Program Kampung Zakat di Kota Madiun belum tercapai atau belum efektif.

Tabel 4.2 Efektitivitas Program Kampung Zakat

No	Indikator	Efektivitas	
		Efektif	Tidak Efektif
1	Pemahaman Program	✓	
2	Ketepatan Sasaran	✓	
3	Ketepatan Waktu		✓
4	Tercapainya Tujuan		✓
5	Perubahan Nyata	✓	

BAB V
DAMPAK PELAKSANAAN PROGRAM KAMPUNG ZAKAT TERHADAP UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI KOTA MADIUN

A. Pelaksanaan Program Kampung Zakat dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kota Madiun

Salah satu program dari Kampung Zakat di Kota Madiun adalah program pemberdayaan ekonomi dan sumber daya manusia. Dalam program tersebut dilakukan dua pelatihan guna meningkatkan taraf hidup mustahik. Para mustahik ini berkumpul menjadi satu kelompok, berikut penjelasan dari Suwarni:

> "Pada tahun 2023, kami mendapatkan pelatihan, bu. Pelatihannya ada dua, pertama pelatihan membuat sambal pecel. Kedua, pelatihan membuat tas anyam. Kami dibagi menjadi beberapa kelompok, bu. Hanya ibu-ibu saya dan satu kelompok itu isinya ada 7 anggota."[1]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa pelatihan tersebut dilakukan pada tahun 2023. Para mustahik yang mengikuti pelatihan tersebut hanya terbatas pada ibu-ibu saja. Pelatihan ini tidak hanya

[1] Suwarni, Wawancara dengan Mustahik, February 28, 2025.

dilakukan sekali saja, tetapi dilakukan sesuai dengan kebutuhan para mustahik. Adapun pelatihan yang telah didapatkan oleh para mustahik diantaranya:[2]

1. Pelatihan membuat sambal pecel

   Pelatihan ini dilakukan pada tanggal 10 Juli 2023. Pihak penyelenggara mendatangkan metor yang memiliki keahlian dalam pembuatan sambal pecel ini. Pelatihan dilakukan di rumah bapak RT setampat dengan dihadiri Datik Ardiyah selaku penyelenggara program Kampung Zakat, perwakilan dari LAZ yang turut berkontribusi, serta ibu-ibu mustahik di Kampung Zakat.

   Setelah mendapatkan keahlian dalam membuat sambal pecel, ibu-ibu mustahik Kampung Zakat ini diberi modal oleh pihak penyelenggara. Modal yang diberikan bukan berupa uang, akan tetapi sudah diwujudkan berupa bahan-bahan untuk membuat sambal pecel dan alat-alat untuk membuat beserta untuk mengemasnya.

2. Pelatihan membuat kerajianan tas anyam

   Pelatihan membuat tas anyam ini dilakukan pada tanggal 3 hingga 5 Oktober 2023. Sebagaimana dalam

[2] Kemenag Kota Madiun, "Dokumentasi Program Kampung Zakat Kota Madiun."

pelatihan membuat sambal pecel, pelatihan membuat tas anyam ini juga mendatangkan mentor yang memiliki keahlian dalam membuat kerajianan ini. Pelatihan ini dilakukan tidak hanya satu hari, karena tingkat kesulitan untuk membuat tas anyam ini cukup tinggi dan memerlukan waktu untuk membuatnya. Pelatihan ini juga dihadiri oleh pihak penyelenggara Kampung Zakat. Adapun yang mengikuti pelatihan ini hanya terbatas pada ibu-ibu mustahik Kampung Zakat.

Setelah pelatihan ini selesai dan ibu-ibu mustahik memiliki keahlian tersebut, pihak penyelenggara memberikan bantuan berupa bahan-bahan untuk membuat tas anyam tersebut. Sesudah diberikan bantuan berupa alat dan bahan, diharapkan ibu-ibu mustahik ini dapat produktif untuk membuat usaha membuat tas anyam.

Pemberian kedua pelatihan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas memiliki tujuan agar para mustahik dapat hidup produktif dan mandiri secara ekonomi, berikut pemaparan dari Datik Ardiyah:

> “Tujuan utamanya sebenarnya bagaimana seorang mustahik bisa menjadi muzakki. Jadi agar mustahik tidak selalu mengaharapkan muzakki untuk biaya hidupnya sendiri. Makanya kita latih dengan

> beberapa pelatihan agar mereka berjuang sendiri untuk hidupnya dan tidak bergantung dengan orang lain. Tujuan pertamanya adalah dari mustahik menjadi muzakki, dari penerima menjadi pemberi."[3]

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Datik di atas, kedua pelatihan tersebut menjadi salah satu cara untuk membuat para mustahik dapat hidup produktif dan mandiri secara ekonomi. Dengan harapan, status mereka yang dari mustahik dapat berubah menjadi muzakki. Hal ini merupakan salah satu indikator dari keberdayaan masyarakat, yakni dapat membuat pilihan yang terbaik dalam menentukan atau memperbaiki kehidupannya.[4]

Lebih lanjut, Datik juga menambahkan bahwa selain memberikan pelatihan, penyelenggara Kampung Zakat juga memberikan bantuan modal bagi para mustahik yang telah memiliki usaha, berikut penjelasan dari Datik:

> "Alhamdulillah dari hasil ini sudah ada beberapa orang yang sudah memahami program dari kampung zakat ini terutama yang biasanya tukang minta-minta saat ini sudah mulai berkurang dan yang awalnya sudah punya took-toko kecil kita kasih modal untuk pengembangan usaha juga sudah berhasil. Dan juga pelatihan-pelatihan mereka semua ngerti, seperti

[3] Datik Ardiyah, Wawancara Penyelenggara Zakat Wakaf Kantor Kemenag Kota Madiun.

[4] Aji Damanuri, "Pemberdayaan Zakat," *Dialogia* 8, no. 1 (January 2010): 103.

> pelatihan sambel pecel, sudah ada beberapa yang mulai produksi dan dititip-titipkan di toko seperti itu. Namun ya tetep kita harus mendampingi mereka sampai mereka bisa tidak bergantung dengan orang lain."[5]

Penjelasan Datik di atas sesuai dengan penjelasan Sinta selaku mustahik yang juga menjelaskan bahwa:

> "Selain pelatihan, beberapa orang di sini juga diberikan modal usaha, tapi hanya terbatas pada toko-toko saja, bu. Saya juga memiliki usaha kripik pisang dan ternak kambing, juga mendapat perhatian khusus dari Kemenag."[6]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa pihak penyelenggara juga memberikan bantuan modal untuk para mustahik yang telah memiliki usaha. Pemberian modal tersebut berguna sebagai pengembangan usaha dengan tujuan supaya para mustahik ini dapat mandiri dan produktif.

Selain program utama berupa pelatihan dan pemberian modal usaha,pihak penyelenggara juga memberikan bantuan sosial. Pemberian bantuan sosial ini rutin dilakukan setiap dua kali dalam satu tahun. Tak hanya diberikan rutin setiap tahunnya, tetapi bantuan sosial ini juga

[5] Datik Ardiyah, Wawancara Penyelenggara Zakat Wakaf Kantor Kemenag Kota Madiun.

[6] Ibid.

selalu diberikan ketika ada event-event tertentu, seperti saat Bulan Ramadan, Hari Raya Idul Adha berupa kambing untuk qurban, saat HUT Kemenag juga.

B. Dampak Pelaksanaan Program Kampung Zakat terhadap Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kota Madiun

Pada sub bab sebelumnya telah dipaparkan data terkait dengan pelaksanaan program Kampung Zakat di Kota Madiun sebagai upaya untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis. Peneliti menggunakan teori "ACTORS".

Teori "ACTORS" yang diterapkan oleh peneliti adalah tentang pemberdayaan yang diusulkan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay, yang menyatakan teori ACTORS dalam konteks pemberdayaan. Teori ini mengedepankan masyarakat sebagai agen perubahan dengan cara membebaskan individu dari batasan yang ketat serta memberikan peluang untuk bertanggung jawab atas ide, pilihan, dan tindakannya.[7]

[7] Sarah Cook and Stave Macaulay, *Perfect Empewermant* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 1997), 60.

Kerangka pemberdayaan dapat dipahami melalui akronim "ACTORS," yang terdiri dari:

A= *Authority* (otoritas) yang menciptakan kepercayaan

C= *Confidence And Competence* (keyakinan dan kapabilitas)

T= *Trust* (kepercayaan)

O= *Oppurtinities* (kesempatan)

R= *Responsibilities* (tanggung jawab)

S = *Support* (dukungan)

Dengan menerapkan konsep pemberdayaan yang diperkenalkan oleh Cook dan Macaulay, maka perubahan yang dicapai bersifat terencana, karena semua input telah disusun dari awal, sehingga output yang dihasilkan dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Penelitian mengenai pengelolaan pemberdayaan masyarakat dengan kerangka "ACTORS" adalah sebagai berikut:

1. *Authority*

   Tujuan dari indikator pertama ini adalah agar kelompok atau komunitas diberikan hak untuk mengubah cara berpikir atau etos kerja mereka sehingga menjadi bagian dari identitas mereka. Dengan cara ini, mereka merasakan bahwa perubahan yang terjadi adalah

hasil dari keinginan mereka sendiri untuk mencapai perbaikan yang lebih baik.[8]

Dalam penelitian ini, para mustahik diberikan dua jenis pelatihan dan modal usaha untuk usaha yang telah berjalan. Dalam pemberian dua jenis pelatihan berupa pelatihan membuat sambal pecel dan membuat tas anyam, pihak penyelenggaralah yang menentukan jenis pelatihan tersebut. Adapun hasil dari pelatihan membuat sambal pecel, mustahik bisa mengikutinya dan beberapa kali telah menerima pesanan. Sedangkan, untuk hasil dari pelatihan membuat tas anyam, para mustahik mengaku kesulitan untuk membuat tas anyam setelah selesai dilaksanakan pelatihan. Menurut para mustahik, untuk membuat tas anyam cukup rumit dan membutuhkan waktu yang lama. Dengan demikian, maka terlihat bahwa setelah melakukan pelatihan para mustahik ini belum memiliki keinginan untuk berubah menjadi lebih baik.

Adapun untuk pemberian modal usaha bagi para mustahik yang telah memiliki usaha berupa toko dan juga produksi kripik pisang serta ternak kambing

[8] Ibid., 61.

memiliki dampak positif dan membantu para mustahik untuk mengembangkan usahanya. Dengan demikian, pemberian modal ini dapat menjadi jalan untuk berubah para mustahik menjadi lebih baik.

2. *Confidence and competence*

Indikator kedua ini dapat menimbulkan rasa percaya diri dengan melihat kemampuan mereka untuk dapat merubah keadaan.[9] Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, setelah mendapatkan pelatihan membuat sambal pecel dan membuat tas anyam, para mustahik masih belum memiliki rasa percaya diri dengan kemampuan mereka untuk merubah keadaannya. Maskipun terlihat bahwa mereka telah memiliki keahlian dalam membuat sambal pecel dan tas anyam, mereka belum memiliki rasa percaya diri untuk menjual dan memasarkan hasil produksinya.

Rasa percaya diri para mustahik ini masih kurang, karena mereka beranggapan bahwa produk yang mereka buat masih belum memiliki daya tarik bagi konsumen. Karena rasa percaya diri yang kurang ini, mereka hanya memproduksi ketika ada pesanan. Mereka

[9] Ibid.

merasa masih belum mampu untuk memasarkan produknya karena masih minim pengetahuan pemasaran bagi mereka.

3. *Trust*

Maksud dari indikator ketiga yakni menumbuhkan keyakinan bahwa mereka memiliki potensi untuk merubah dan mereka harus bisa merubahnya. Indikator ketiga ini memiliki keterkaitan dengan indikator kedua.[10] Ketika mustahik telah percaya diri, maka keyakinan pada potensi mereka dapat terbentuk, sehingga dapat merubah kehidupan mereka. Akan tetapi, berdasarkan hasil analisis peneliti, terlihat bahwa para mustahik belum memiliki kepercayaan diri untuk memasarkan hasil produksinya yang berupa sambal pecel dan kerajianan tas anyam.

Melihat ketidakpercayaan pada diri para mustahik, maka bedampak juga pada keyakinan mereka. Dengan diadakan pelatihan membuat sambal pecel dan tas anyam tersebut, seharusnya dapat menambah rasa percaya diri para mustahikk dan menimbulkan keyakinan, namun pada faktanya malah terjadi

[10] Ibid., 62.

sebaliknya. Para mustahik belum memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki potensi untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik.

4. *Oppurtunities*

Tujuan dari indikator ini adalah agar masyarakat memiliki peluang untuk memilih apa pun yang diinginkannya, sehingga mereka dapat mengasah diri sesuai dengan potensi yang ada di dalam komunitas.[11] Pada indikator ini, apabila berbicara pelatihan yang diadakan oleh pihak penyelenggara program Kampung Zakat, terlihat bahwa para mustahik mengalami kesulitan dalam membuat tas anyam. Dari fakta tersebut, maka dapat dipahami bahwa para mustahik tidak memiliki kesempatan dalam memilih pelatihan yang mereka jalani. Meskipun demikian, pihak penyelenggara juga memberikan kesempatan bagi masyarakat yang telah memiliki usaha berupa toko dan produksi kripik pisang serta ternak kambing untuk diberikan modal guna mengembangkan usahanya.

[11] Ibid.

5. *Responsibilities*

Maksud dari *responsibilities* adalah Perubahan harus dikelola dengan baik agar dilakukan secara bertanggung jawab guna mencapai perbaikan yang lebih baik. Pihak penyelenggara program Kampung Zakat telah memberikan pelatihan sebagai bentuk upaya perubahan ekonomi menjadi lebih baik.[12] Setelah dilakukan pelatihan, pihak penyelenggara juga telah memberikan modal usaha serta evaluasi. Akan tetapi, para mustahik masih belum produktif dan mandiri dalam menjalankan produksi sambal pecel dan tas anyam.

6. Support

Terakhir, untuk mencapai perbaikan, dibutuhkan bantuan dari berbagai pihak. Dalam konteks ini, dukungan yang diinginkan melampaui aspek finansial. Aspek sosial dan budaya juga memerlukan partisipasi dari beragam pemangku kepentingan yang harus dilakukan secara bersamaan tanpa adanya dominasi dari satu pihak atau faktor tertentu.[13] Berbicara mengenai stakeholders, di sini yang terlibat adalah pihak penyelenggara program Kampung Zakat, yakni

[12] Ibid., 63.
[13] Ibid.

Kemenag Kota Madiun beserta 7 lembaga amil zakat yang turut serta dalam melaksanakan program ini. Pihak penyelenggara memberikan dukungan penuh dalam program Kampung Zakat ini, khususnya dalam bidang pemberdayaan ekonomi. Hal ini terlihat dari pemberian pelatihan membuat sambal pecel, membuat tas anyam, dan pemberian bantuan modal usaha sebagai langkah awal untuk menjadikan para mustahik produktif dan mandiri secara ekonomi. Selain itu, pihak penyelenggara juga memberikan berbagai bentuk bantuan sosial dalam setiap eventnya.

BAB VI
PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Kampung Zakat adalah sebuah program kementerian agama bekerjasama dengan pemerintah daerah, BAZNAS dan LAZ dalam mengentaskan kemiskinan yang berbasis pada dana zakat, infaq, dan shodaqoh dengan itikad baik supaya ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Program Kampung Zakat di Kota Madiun berlokasi di RT 25 RW 17 Kampung Baru, Kelurahan Demangan, Kecamatan Taman, Kota Madiun. Lokasi ini dipilih dengan alasan bahwa semua penduduk yang berada di RT tersebut kehidupannya masih di bawah rata-rata. Ada 4 program yang dalam Kampung Zakat ini, yakni program pemberdayaan ekonomi dan sumber daya manusia, program sosial dan humas, program kesehatan, dan program keagamaan.
2. Pelaksanaan program Kampung Zakat di kota madiun masih belum berjalan efektif. Indikator untuk mengukur tingkat efektivitas menunjukkan bahwa beberapa diantaranya masih belum terpenuhi. Indikator yang telah terpenuhi diantaranya adalah pemahaman program,

ketepatan sasaran, dan Perubahan nyata. Adapun pada indikator ketepatan waktu dan pencapaian tujuan masih belum bisa dikatakan efektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas Program Kampung Zakat di Kota Madiun belum tercapai atau belum efektif.

3. Program Kampung Zakat khususnya bidang pemberdayaan ekonomi dan sumber daya manusia masih belum berdampak pada produktifitas dan kemandirian para mustahik. Hal ini dikarenakan para mustahik belum memilik kepercayaan diri dan keyakinan diri untuk mengaplikasikan hasil dari pelatihan yang telah diselenggarakan oleh pihak penyelenggara.

B. SARAN

Dari hasil data penelitian dan analisa pembahasan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kementerian Agama Kota Madiun dan Lembaga Amil Zakat yang berpartisipasi dalam Program Kampung Zakat harus melakukan optimalisasi terhadap ZIS, agar dana yang disalurkan untuk program ini dapat meningkat, sehingga lebih banyak masyarakat yang mendapatkan bantuan dan program dapat berjalan dengan lebih efisien.

2. Kementerian Agama Kota Madiun dan Lembaga Amil Zakat yang terlibat dalam Program Kampung Zakat perlu membangun komunikasi secara intens dengan para mustahik sehingga setiap kegiatan penunjang Program Kampung Zakat dapat berjalan sesuai dengan rencana.
3. Kementerian Agama Kota Madiun dan Lembaga Amil Zakat yang terlibat dalam Program Kampung Zakat perlu meningkatkan motivasi kepada para mustahik sehingga mereka dapat terdorong untuk mewujudkan kemandirian ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Ansfridho, Antimus Xaverius, and Dody Setyawan. "Efektivitas Pencapaian Kinerja Program Pelatihan Bagi Penyandang Disabilitas." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)* 8, no. 2 (2019): 55–63.

A.P, Sofyan. *Metode Penelitian Hukum Islam, Penuntun Praktis Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis*. Jakarta: Mitra Pustaka, 2013.

Arikunto, Suharsimi, and Cepi Sarifuddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Asnaini, Asnaini, Fatimah Fatimah, Riri Novitasari, and Ahmad Muzakky. "An Integrated Method for Building Kampung Zakat Program in Sidomulyo, Bengkulu Province." *Ziswaf: Jurnal Zakat Dan Wakaf* 10, no. 1 (2023): 123–38.

Asshiddiqie, Hasbi. *Pedoman Zakat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1953.

Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Bashori, Dhofir Catur. "Pendistribusian Zakat Melalui Program Kampung Zakat Terpadu Dan Tb-Care Oleh Lazismu Jember." *At-Tasharruf" Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Syariah"* 1, no. 2 (2019): 96–104.

"BAZNAS KOTA MADIUN." Accessed March 3, 2025. https://baznas.madiunkota.go.id/index.php/sejarah-singkat/.

BMH. "Tentang Kami," November 6, 2022. https://bmh.or.id/tentang-kami/.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2008.

Chapra, Umer. *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2001.

Cook, Sarah, and Stave Macaulay. *Perfect Empewermant*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 1997.

Damanuri, Aji. "Pemberdayaan Zakat." *Dialogia* 8, no. 1 (January 2010).

Datik Ardiyah. Wawancara Penyelenggara Zakat Wakaf Kantor Kemenag Kota Madiun, February 28, 2025.

Dewi, Erna, and Muhlisah Lubis. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Kampung Zakat." *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 5, no. 2 (2024): 306–16.

Farida, Yusni, Muhlis Madani, and Nurbiah Tahir. "Efektivitas Layanan Pajak Pada Kantor Pelayanan Penyuluhan Dan Konsultasi Perpajakan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar." *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)* 3, no. 3 (2022): 961–72.

Habib, Muhammad Alhada Fuadilah. "Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif." *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 1, no. 2 (2021): 82–110.

Hakim, Masykur, and Tanu Widjaya. *Model Masyarkat Madani*. Jakarta: Intimedia Cipta Grafika, 2003.

Harahap, Masrul Efendi Umar. "Manajemen Pemberdayaan Masyarakat." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan* 2, no. 1 (2020): 189–204.

Hasiah, Hasiah, and Pidawati Pidawati. "Kerjasama Pemerintah Desa Dan Kampung Zakat Untuk Mendorong Kesejahteraan Masyarakat Di Indonesia." *AL-SULTHANIYAH* 10, no. 1 (2021): 1–12.

———. "Kerjasama Pemerintah Desa Dan Kampung Zakat Untuk Mendorong Kesejahteraan Masyarakat Di Indonesia." *AL-SULTHANIYAH* 10, no. 1 (2021): 1–12.

Indrawijaya, Adam Ibrahim. *Teori, Perilaku Dan Budaya Organisasi*. Bandung: Refika Aditama, 2010.

Is'adi, Munir, and Ubaidillah Ubaidillah. "Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kampung Zakat Desa Jambearum Kecamatan Suberjambe Jember." *AKM: Aksi Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 243–52.

Ivancevich, John. *Perilaku Dan Manajemen Organisasi,*. Jakarta: Erlangga, 2016.

"Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur." Accessed September 9, 2024. https://jatim.kemenag.go.id/berita/530602/tinjau-lokasi-kampung-zakat-ini-harapan-penzawa-kankemenag-kota-madiun.

Kemenag Kota Madiun. "Dokumentasi Daftar Mustahik Program Kampung Zakat Kota Madiun," February 25, 2025.

———. "Dokumentasi Kondisi Mustahik Kampung Zakat Kota Madiun," February 25, 2025.

———. "Dokumentasi Program Kampung Zakat Kota Madiun," February 25, 2025.

———. "Dokumentasi Struktur Kepengurusan Kampung Zakat Kota Madiun," February 25, 2025.

———. "Dokumentasi Visi Misi Kampung Zakat Kota Madiun," February 25, 2025.

KLIK MADIUN. "Kemenag Kota Madiun Launching Kampung Zakat Terpadu, Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat," January 10, 2023. https://www.klikmadiun.com/2023/01/kemenag-kota-madiun-launching-kampung.html.

"Latar Belakang." Accessed March 3, 2025. https://lazismu.org/view/latar-belakang.

LAZ Ummul Quro. "Profil LAZUQ." Accessed March 3, 2025. https://lazuq.org/profil-lazuq/.

LAZNAS Nurul Hayat. “Tentang Kami.” Accessed March 3, 2025. https://nurulhayat.org/tentang-kami/.

Mahfiyah, Mahfiyah. “Formulasi Kebijakan Kampung Zakat Terpadu Kementerian Agama (Studi Kasus Jember).” *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance* 2, no. 1 (2019): 45–51.

———. “Formulasi Kebijakan Kampung Zakat Terpadu Kementerian Agama (Studi Kasus Jember).” *IJIEF: Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance* 2, no. 1 (2019): 45–51.

Mahfiyah, Mahfiyah, Andri Cahyono Sofyan, and Achmad Fawaid. “Penyaluran Zakat Produktif Melalui Program Taman Pendidikan Al-Quran Di Kampung Zakat Terpadu Kabupaten Jember.” *Jurnal I-Philanthropy: A Research Journal On Management Of Zakat and Waqf* 4, no. 1 (2024): 32–45.

Mahmudi. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2015.

Makmur. *Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan*. Bandung: Refika Aditama, 2011.

Maulidia, Rahmah. “Visi Zakat Pada Pemenuhan Hak Pendidikan Anak.” *Akademika* 17, no. 1 (2012).

Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Moekijat. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: CV. Mandar Maju, 2004.

Mubyarta. *Membangun Sistem Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE, 2000.

Muhammad, Nik. *Islam and Business*. Selangor: Pelanduk Publication, 2002.

Musa, Armiadi. *Pendayagunaan Zakat Produktif: Konsep, Peluang Dan Pola Pengembangan*. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2020.

Muspiah, Siti, A. S. Abdul Al Rahim, and Asep Fahmi Maulana. "Pelaksanaan Program Kampung Zakat Dalam Mengatasi Kurangnya Pemahaman Pengetahuan Ilmu Agama Warga Blok Siledu Desa Kedungjaya." *Al Naqdu: Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2023): 25–30.

Nuraida, Nuraida. "Efektifitas Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Di Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang." *The World of Public Administration Journal*, 2019, 148–65.

Pascasarjana. *Buku Panduan Penulisan Tesis*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022.

Permono, Sjechul Hadi. *Pendayagunaan Zakat Dalam Rangka Pembangunan Nasional: Persamaan Dan Perbedaannya Dengan Pajak*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

Pratiwi, Nurul, Mukhtar Lutfi, and Abdul Wahid Haddade. "Evaluasi Program Kampung Zakat Baznas Dengan Menggunakan Logic Model." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2024): 1–18.

Purwanto, Agus. "Pelatihan Kewirausahaan Bagi UMKM Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo Pada Program Kampung Zakat Baznas." *Compile Journal of Society Service* 1, no. 1 (2023): 22–26.

Purwasih, Atih, Ipan Muhamad Fadilah, and Jiada Yahya. "Pendistribusian Zakat Melalui Program Kampung Zakat Mandiri Dalam Mendorong Ekonomi Warga RW 05 Kedungjaya Cirebon." *Al Naqdu: Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 2 (2023): 26–32.

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2001.

Rachmansyah, Rizqi, and Ilmi Usrotin Choiriyah. "Understanding Of E-Performance Program to Employee." *Indonesian Journal of Public Policy Review* 19 (2022): 10–21070.

Rahayuni, Witri, and Zaili Rusli. "Efektivitas Program Bantuan Langsung Tunai Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kampung Baru Kecamatan Gunung Toar." *AS-SIYASAH: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 6, no. 2 (2021): 17–27.

RI, Ombudsman. "Optimalisasi Pengawasan Di Daerah Tertinggal, Terdepan Dan Terluar (3T)." Accessed March 3, 2025. https://ombudsman.go.id:443/artikel/r/pwkinternal--optimalisasi-pengawasan-di-daerah-tertinggal-terdepan-dan-terluar-3t.

Rosmedi and Diza Risyanti. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alqaprit Jatinegoro, 2006.

Saefuddin. *Ekonomi Dan Masyarakat Dalam PerspektifIslam*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.

Saeful, Achmad, and Sri Ramdhayanti. "Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam." *Achmad Saeful Dan Sri Ramdhayanti SYAR'IE* 3 (2020): 1–17.

Salsabilla, Salsabilla, and Wage Pramita Ratnasari. "Pemberdayaan Ekonomi Basis Zakat Produktif Melalui Program Kampung Ternak Kambing Baznas Gresik Terhadap Mustahik." *Jurnal Kommunity Online* 1, no. 2 (2021). http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jko/article/view/20201.

Sarwono, Jonatan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.

Sedarmayanti. *Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja*. Bandung: CV. Mandar Maju, 2009.

"Sekilas NU Care-LAZISNU." Accessed March 3, 2025. https://nucare.id/sekilas_nu.

Shihab, Quraisy. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2002.

Sholikhah, Villatus. "Manajemen Strategis Kampung Zakat Inovatif Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Jember." *Jurnal Lan Tabur* 5, no. 2 (2024): 302–20.

Siagian, Sondang P. *Manejemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

———. *Organisasi, Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Penerbit Gunung Agung, 1986.

Soetopo, Hendyat. *Perilaku Organisasi*. Bandung: PT. Remana Rosdakarya, 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama, 2010.

Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2018.

Sukmawati, Urai Sulia, Muhamad Paizal, Srihani Srihani, and Wahyu Perdana. "Analisis Peran Zakat Produktif Di Kampung Zakat Desa Sulung Dengan Metode Center of Islamic Business and Economic Studies-IPB." *Jurnal BAABU AL-ILMI: Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 8, no. 1 (2024): 59–71.

Sulistyani, Ambar T. *Kemitraan Model Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.

Sutrisno, Edy. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Suwarni. Wawancara dengan Mustahik, February 28, 2025.

Tayibnapis, Farida Yusuf. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Tika, Moh. Pabundu. *Budaya Organisasi Dan Peningkatan Kinerja*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Widjajanti, Kesi. "Model Pemberdayaan Masyarakat," 2011. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/1306.

Yatim Mandiri News. “Yatim Mandiri News.” Accessed March 3, 2025. https://yatimmandiri.org/news/.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

IAIN PONOROGO

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Transkrip Wawancara

1. Wawancara dengan Datik Ardiyah

Nama Informan	:	Datik Ardiyah
Identitas Informan	:	Penyelenggara Zakat Wakaf Kantor Kemenag Kota Madiun
Hari/Tanggal Wawancara	:	Jumat, 28 Februari 2025
Waktu Wawancara	:	10:38-selesai
Tempat Wawancara	:	Kantor Kemenag Kota Madiun

	Materi Wawancara
Peneliti	Apa itu program Kampung Zakat?
Informan	Kampung Zakat itu suatu program yang digagas oleh kementerian agama yang bekerjasama dengan beberapa lembaga zakat termasuk BAZNAS dan LAZ contohnya kaya NH, Lazis MU, Lazis NU, BMH dan lain lain. Tujuannya program itu adalah untuk pemberdayaan masyarakat berbasis agama dengan tujuan untuk mengentaskan kemiskinan.
Peneliti	Sejak kapan program Kampung Zakat ini berlangsung?
Informan	Secara keseluruhan sebenarnya sudah ada sejak tahun 2020, tapi untuk Kota Madiun sendiri itu terlaksana pada 2023, tepatnya launching di bulan Januari. Namun sebelumnya sudah ada persiapan berupa suvei yang tujuannya untuk melihat dimana ada sekelompok masyarakat miskin yang harus kita bantu.

Peneliti	Apa kriteria pemilihan lokasi yang dijadikan Kampung Zakat?
Informan	Jadi sesuai survei lokasi, harusnya kampung zakat ini di tempat atau daerah yang 3T. Namun tidak ada, karena kota madiun memiliki wilayah yang sempit, wilayahnya juga terbatas. Dan kebanyakan masyarakat miskin yang butuh pengembangan kesejahteraan tempatnya atau kedudukannya tidak berkumpul. Umumnya penduduk yang cenderung miskin itu di kota madiun tidak terkunpul di satu tempat atau lokasi, jadi susah ya. Kemarin itu ditemukan di RT 25, karena di RT itu ada 23 kk yang semuanya istilahnya hidupnya dibawah rata-rata, makanya kita ngambil di situ. Kalau di kota madiun itu kebanyakan penduduknya bervariasi, ada satu yang miskin sebelahnya kaya, jadi ya agak susah. Tapi kemarin ya itu ditemukan satu tempat itu yang disepakati semua pihak untuk ditetapkan sebagai lokasi kampung zakat.
Peneliti	Program kampung zakat di kota madiun terdiri dari apa saja? Apakah ditentukan oleh kemenag atau oleh mustahik sendiri?
Informan	Itu dua-duanya. Jadi kita melalui wawancara. Kita kumpulkan semua mustahik di kampung zakat itu maunya apa, selain itu ada penetuan dari hasil survei itu. Jadi ada beberapa lembaga yang ikut program ini. Contohnya kesehatan, ada program pemeriksaan kesehatan yang dilakukan sebulan sekali. Itu yang menetapkan kami, ada tim satgas kampung zakat. Kalau pelatihan dari kesepakatan mereka, mereka mau

	pelatihan yang seperti apa, termasuk alat-alatnya juga dari kita.
Peneliti	Apa tujuan utama dari Kampung Zakat?
Informan	Tujuan utamanya sebenarnya bagaimana seorang mustahik bisa menjadi muzakki. Jadi agar mustahik tidak selalu mengaharapkan muzakki untuk biaya hidupnya sendiri. Makanya kita latih dengan beberapa pelatihan agar mereka berjuang sendiri untuk hidupnya dan tidak bergantung dengan orang lain. Tujuan pertamanya adalah dari mustahik menjadi muzakki, dari penerima menjadi pemberi.
Peneliti	Berapa jangka waktu program Kampung Zakat di kota madiun?
Informan	Sebenarnya sesuai dengan rapat harusnya 3 tahun, namun teteap akan kita evaluasi apakah keberhasilan dari program ini akan sesuai dengan yang direncanakan atau belum. Jika belum maka kita akan berlanjut sampai mereka betul-betul menjadi mandiri. Kenapa 3 tahun? Karena pelatihan untuk mereka agar mereka menjadi muzakki itu sangat sulit, karena kebiasaan mereka untuk menerima. Kan di situ ada yang pengemis, yang minta-minta di dekat lampu merah. Sehari saja mereka sudah dapat banyak uang, jadi bagaimana kita caranya kita memberikan mereka pengertian kalau pekerjaan yang mereka jalani itu adalah tidak benar sesuai syariat islam. Jadi memerlukan banyak waktu, kesabaran dan segalanya dari satgas agar mereka bisa menerima program-program kita.
Peneliti	Bagaimana hasil dari program Kampung Zakat di Kota Madiun?

Informan	Alhamdulillah dari hasil ini sudah ada bberapa orang yang sudah memahami program dari kampung zakat ini terutama yang biasanya tukang minta-minta saat ini sudah mulai berkurang dan yang awalnya sudah punya took-toko kecil kita kasih modal untuk pengembangn usaha juga sudah berhasil. Dan juga pelatihan-pelatihan mereka semua ngerti, seperti pelatihan sambel pecel, sudah ada beberapa yang mulai produksi dan dititip-titipkan di took seperti itu. Namun ya tetep kita harus mendampingi mereka sampai mereka bisa tidak bergantung dengan orang lain.
Peneliti	Bagaimana monitoring program Kampung Zakat di kota madiun?
Informan	Langsung kita observasi, lalu kita adakan evaluasi sama beberapa laz dan baznas yang bergabung setiap triwulan saat awal-awal program berlangsung. Sekarang setiap 6 bulan sekali kita adakan evaluasi kenapa mustahik ini susah, kendalanya apa seperti itu. Nanti hasilnya beruap notulen rapat, setelah kita langsung ditindaklanjuti. Proses ini terus dilakukan samapi mereka terlepas dari status mustahik.karena memang sudah banyak anggaran yang kita keluarkan tapi merekan kurang ada motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Itu biasanya karena masalah pendidikan.
Peneliti	Bagaimana keaktifan mustahik dalam program kampun zakat?
Informan	Sebenarnya tidak begitu aktif, karena alasannya mereka bekerja. Namun tetap ada beberapa

	yang aktif, kebanyakan ibu-ibu yang lebih aktif. Itupun ahrus ad aiming-iming atau pancingannya seperti ketika mereka dating nantu ada uang transport. Biasanya 20rb.
Peneliti	Apa saja faktor yang menghambat mustahik dalam program kampung zakat?
Informan	Ada beberapa faktor, salah satunya karena pekerjaan. Juga ada mustahik yang punya mindset kurang memahami program ini, dia bilang "*lebih baik aku kerja di lampu merah karena sehari bisa menghasilakn banyak cuan. Kalau ini harus lama ikut pelatihan trus harus menjual di pasar*" seperti itu. Ini yang menjadi kendala kita. Terutama di situ kan banyak yang ga sekolah, ada yang SD SMP

2. Wawancara dengan koordinator lapangan Program Kampung Zakat Kota Madiun

Nama Informan : Indah
Identitas Informan : Koordinator lapangan Program Kampung Zakat Kota Madiun
Hari/Tanggal Wawancara : Jumat, 28 Februari 2025
Waktu Wawancara : 08.00- Selesai
Tempat Wawancara : Rumah mustahik Kampung Zakat

	Materi Wawancara
Peneliti	Apa program kampung zakat itu?
Informan	Programnya untuk membantu perekonomian warga melalui modal usaha dan ketrampilan,

	memberikan edukasi kepada masyarakat kampung zakat yang mohon maaf SDM nya kurang mendukung,
Peneliti	Sejak kapan program kampung zakat ini berlangsung?
Informan	Awal 2023 launching di Kota Madiun
Peneliti	Kriteria lokasi yang dijadikan kampung zakat dan alasannya?
Informan	Ini lokasinya kampung zakat ada di Kelurahan Demangan RT 25. Karena memang titik lokasi ini sangat penting dibandingkan dengan lingkungan yang lain karena warga butuh edukasi dan bimbingan terkait keagamaan, ekonomi, maupun usaha.
Peneliti	Kriteria penerima bantuan program kampung zakat?
Informan	Dilihat dari sisi ekonomi, kebanyakan mereka bekerja sebagai buruh harian lepas, trus ada yang meminta-minta. Kemudian dari sisi sosial juga, mohon maaf ini ada juga yang 'bekerja jam malam', itu bagian kita juga untuk mendidik agar kembali ke jalan yang benar dan baik.
Peneliti	program kampung zakat ini mengurusi berapa keluarga nggih?
Informan	Ada 21 KK. Tapi terkait dengan kegiatan-kegiatannya memang dikelompok kelompokkan.
Peneliti	Berapa jangka waktu program kampung zakat?
Informan	Kemarin rencananya program kampung zakat ini cuma setahun atau dua tahun, tapi akhirnya

	ditambah jadu 3 tahun biar maksimal dan berkelanjutan. Minatnya warga juga alhamdulillah baik.
Peneliti	Output yang diharapkan?
Informan	Itu tadi mbak, harapan nya aga ekonomi dari warga ini pulih dan semakin baik kemudian SDMnya biar terdidik yang kemarin pekerjaannya kayak gitu bakal terbantu.
Peneliti	Sejauh ini bagaimana perkembangan program kampung zakat di kota madiun?
Informan	Alhamdulillah baik ya mbak saya kira
Peneliti	Bagaimana monitoring program kampung zakat dilakukan?
Informan	Kami observasi langsung
Peneliti	Apakah mustahik ini aktif atau tidak?
Informan	Alhamdulillah aktif, tapi ya tetap ada satu dua yang terkadang tidak datang.
Peneliti	Bagaimana memancing minat mustahik untuk aktif?
Informan	Kadang ini mbak, kita adakan konsumsi snack atau uang transport. Trus untuk bimbingan keagamaan kita kasih mukena sama sarung.
Peneliti	Apa saja faktor penghambat program kampung zakat?
Informan	Jelas mbak, pekerjaaan. Karena kita memberikan pelatihan semuanya terkendala karena pekerjaan, tapi kita tetap berupaya untuk memberikan motivasi dan dukungan. Utamanya Bapak-bapak nggih, karena bapak-bapak nya pada kerja, trus untuk pelatihan juga bapak-bapak kurang tlaten

3. Wawancara dengan mustahik Program Kampung Zakat Kota Madiun

Nama Informan	:	Shinta, Kiki, Suwarni
Identitas Informan	:	Mustahik Program Kampung Zakat Kota Madiun
Hari/Tanggal Wawancara	:	Jumat, 28 Februari 2025
Waktu Wawancara	:	09.00 – Selesai
Tempat Wawancara	:	Rumah mustahik Kampung Zakat

Materi Wawancara	
Peneliti	Sebelum mendapat bantuan dari program kampung zakat pemenuhan kebutuhan dicukupi dari siapa?
Informan 1	Suami
Peneliti	Suaminya kerja apa buk?
Informan 1	Pasang wifi
Informan 2	Kuli bangunan
Informan3	Nge las di bengkel
Peneliti	Berapa penghasilan rata-rata suami dalam sebulan?
Informan 1	Biasanya 3 sampai 4 juta
Informan 3	Kalau saya nggak bisa mengira-ngira, bu. Kadang ada, kadang nggak ada, karena kan buruh harian lepas gitu mbak, jadi ga tentu.
Peneliti	Kapan ibuk mendapatkan bantuan dari program kampung zakat?

Informan 2	kayaknya akhir desember 2022 atau awal tahun 2023
Peneliti	Berapa jumlah dana yang diberikan oleh program kampung zakat?
Informan 3	nggak langsung bantuan dana mbak. Kan ada beberapa LAZ dan Lembaga yang terlibat, itu bantuan nya beda-beda. Ada yang bantuan renovasi rumah, ada yang berupa pelatihan, ada juga yang pemberian modal, ada bantuan sembako juga, trus bantuan alat-alat dan bahan produksi. Sejauh ini pelatihan pembuatan sambel pecel dan pembuatan kerjinan tas. Pemberiannya tergantung kondisi dan kebutuhan mustahik.
Peneliti	jenis pelatihannya itu ditentukan atau bagaimana nggih?
Informan 1	Iya mbak ditentukan kalo pelatihan. Tapi kalau dari mustahik sudah ada usaha ya tinggal dikasih modal untuk pengembangan usahanya kayak mbak shinta ini yang sudah punya usaha keripik pisang.
Penliti	selain pelatihan ada kegiatan lain atau tidak dari program kampung zakat?
Informan 2	Ada, dua kali dalam satu bulan ada majelis ta'lim dan pembinaan keagaaman.
Peneliti	Pelatihan nya membantu atau tidak?
Informan 3	Sangat membantu, tapi ada juga mbak yang sulit kayak pembuatan tas itu kan sulit dan butuh banyak waktu trus harus telaten juga. Selain itu ada kendala juga di pemasaran karena banyak pesaingnya.

Peneliti	Panjenengan paham mboten nggih tentang program kampung zakat ini?
Informan 2	Pahamnya saya program ini biar yang awalnya sebagai penerima bisa menjadi pemberi di masa depan
Peneliti	Bagaimana kehidupan setelah mendapat bantuan, apakah terbantu atau tidak?
Informan 1	Alhamdulillah terbantu. Dapat membantu sedikit-sedikit. Dari sembako nya bisa untuk sehari-hari, dari pelatihan nya juga bisa dapat ketrampilan dan ilmu.
Peneliti	Dari pihak pendistribusi atau kemenag aktif atau tidak ya?
Informan 3	Aktif mbak, seringkali ada bansos trus event-event gitu mbak, trus ada penyembelihan hewan qurban
Peneliti	Hasil pelatihannya sudah dipraktikkan belum buk ya?
Informan 2	Sudah mbak, tapi untuk sambel pecel nya lagi mandek ini, tergantung permintaan dan pesanan. Kan harus bersaing mbak, pemasaran nya masih susah trus itu mbak, produknya kan kurang tahan lama, takutnya nanti ga laku. Kalau kerajinan tas ya gimana mbak ya harus telaten, sabar. Satu hari itu belum tentu jadi, itu kendalanya.

B. Dokumentasi

Wawancara dengan Ibu Indah selaku koordinator lapangan Kampung Zakat Kota Madiun

Wawancara dengan Ibu Shinta, Ibu Kiki, dan Ibu Suwarni selaku mustahik Program Kampung Zakat Kota Madiun

Wawancara dengan Ibu Shinta, Ibu Kiki, dan Ibu Suwarni selaku mustahik Program Kampung Zakat Kota Madiun

Kegiatan pelatihan kerajinan tas Program Kampung Zakat Kota Madiun

Kegiatan pelatihan sambel pecel Program Kampung Zakat Kota Madiun

Kegiatan pemeriksaan kesehatan Program Kampung Zakat Kota Madiun

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Siti Fatonah, lahir di Madiun, 1 Mei 1982, merupakan analis dana haji pada seksi penyelenggaraan haji dan umrah di Kantor Kementerian Agama Kota Madiun. Telah menyelesaikan pendidikan DIII Akafarma dan S1 di STAIM dengan jurusan PAI. Domisili saat ini di Kecamatan Manguharjo